

**MAKNA LEKSIKAL
NAMA-NAMA PERALATAN NELAYAN PANTAI KUWARU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Hari Agung Nugroho

NIM. 06205244132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

**MAKNA LEKSIKAL
NAMA-NAMA PERALATAN NELAYAN PANTAI KUWARU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Hari Agung Nugroho

NIM. 06205244132

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Leksikal Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai*
Kuwaru ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Mei 2013

Pembimbing,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP. 19571231 198303 2 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Leksikal Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai*
Kuwaru ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 13 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		27-06-2013
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris		27-06-2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		27-06-2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		28-06-2013

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hari Agung Nugroho
NIM : 06205244132
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Mei 2013

Penulis,



Hari Agung Nugroho
NIM : 06205244132

MOTTO:

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah: 286)

Seberat apapun kita menjalani, sesulit apapun keadaan kita, sesakit apapun penderitaan kita, jika kita pantang menyerah dan berusaha dengan sungguh-sungguh, pasti ada jalan keluar yang terbaik untuk kita.
(Penulis)

Selain faktor kemampuan, faktor *'beja'* juga dapat menentukan keberhasilan seseorang. Maka dalam berusaha, hendaknya kita barengi dengan doa yang banyak dan mendekatkan diri kepada-Nya.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan
terutama untuk Bapakku Sumardi dan Ibuku Supriyatinah
yang telah merawat dan mendidiku hingga saat ini
dengan kasih sayang mereka
yang tidak akan pernah tergantikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi Pendidikan Bahasa Daerah di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab. M. Pd. M. A selaku Rektor UNY dan Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran hingga penulisan skripsi ini selesai;
3. Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas semua ilmu dan bimbingannya selama ini, serta seluruh staf karyawan Fakultas Bahasa dan Seni UNY atas segala bantuannya selama ini;
5. Warga dusun Kuwaru terutama yang berprofesi sebagai nelayan, atas segala bantuan dan kerjasama yang diberikan;
6. Bapakku Sumardi, Ibuku Supriyatinah, serta seluruh keluarga besarku tercinta yang selalu memberi dukungan dengan segala do'a dan cintanya untuk penulis;

7. Teman-temanku yang lucu: Ahsan Fahrudin, Imam Waluyo, Muhammad Nurdin, Rosid Arifin, Tias Nur Seta, Wahyu Artanto, kalianlah para penghibur hidupku yang nomer satu;
8. Semua teman-teman dekatku yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih untuk pertemanan kita yang tidak akan pernah usang oleh waktu;
9. Semua teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, terimakasih untuk segala kebersamaannya selama menempuh pendidikan di UNY.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnaan skripsi ini, guna perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pemerhati karya sastra Jawa pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya, serta dapat menambah koleksi dunia pustaka.

Yogyakarta, 15 Mei 2013

Penulis



Hari Agung Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah... ..	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Semantik	10

B. Makna	11
C. Jenis Makna.....	14
D. Makna Leksikal	16
E. Nelayan	19
F. Penelitian yang Relevan.....	22
G. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Subyek dan Obyek Penelitian	26
C. Setting Penelitian.....	26
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Pengolahan Data	28
F. Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan.....	37
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	81
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Alat Tangkap Nelayan.....	30
Tabel 2. Peralatan Kelengkapan Nelayan	34
Tabel 3. Hasil Analisis Data Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru	82

**MAKNA LEKSIKAL
NAMA-NAMA PERALATAN NELAYAN PANTAI KUWARU**

**Oleh Hari Agung Nugroho
NIM 06205244132**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memuat kajian tentang nama-nama peralatan nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru; (2) mendeskripsikan fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru; (3) mendeskripsikan cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Sumber data penelitian ini adalah peralatan-peralatan nelayan tradisional di Pantai Kuwaru.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Obyek penelitian ini adalah nama-nama peralatan yang digunakan nelayan Pantai Kuwaru. Data diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis makna leksikalnya dengan analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penamaan peralatan nelayan mengusung ajaran filosofi jawa, misalnya '*kenthong*' yang dimaknai '*teteken thonthongan*', mengusung pelajaran tentang menghormati orang yang derajatnya di atas kita atau orang yang lebih tua, '*cuban*' yang digunakan sebagai simbol pelajaran kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup; (2) beberapa nama peralatan nelayan tradisional di Pantai Kuwaru dapat dijadikan kata kerja apabila mendapatkan nasal. Misalnya kata '*jaring*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*njaring*', '*pancing*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*mancing*', '*pikulan*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*mikul*', '*seser*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*nyeser*', dan lain sebagainya; (3) untuk dapat mengerti dengan jelas tentang suatu benda, tidak cukup hanya dengan melihat fitur benda tersebut. Perlu pengetahuan yang mendalam untuk dapat memahaminya. Misalnya peralatan *pecak* dan *anco*, memiliki ciri-ciri dan komponen yang hampir sama dan mempunyai fungsi yang hampir sama juga. Kedua benda tersebut memang hampir sama, namun sebenarnya mempunyai perbedaan pada ukuran dan cara penggunaannya. Pecak berukuran lebih kecil dari anco. Cara kerja pecak adalah dengan ditarik berjalan mundur lalu diangkat, sedangkan anco hanya ditenggelamkan dan diangkat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai wilayah perairan yang cukup luas. Sumber daya alam yang melimpah khususnya dalam bidang perairan menyebabkan banyak ditemukan kelompok masyarakat penduduk Indonesia yang hidup di daerah sekitar perairan, terutama di wilayah pesisir – pesisir laut. Selain potensi hasil bumi, potensi pariwisata di wilayah pantai saat ini juga berpartisipasi besar untuk kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan pariwisata memang dinilai cukup positif, namun hal tersebut juga mempunyai sisi negatif. Sisi negatifnya adalah membuat para penduduk di sekitar pantai yang berprofesi sebagai nelayan beralih profesi menjadi juru parkir, membuka warung, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka beralih profesi dengan alasan penghasilan di darat tersebut lebih menjanjikan daripada pergi melaut mencari ikan. Hal tersebut tentu saja membuat jumlah penduduk pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan semakin berkurang.

Masalah yang ada di atas memang benar-benar terjadi dan banyak terbukti di Yogyakarta, karena Yogyakarta merupakan kota yang mempunyai banyak pantai-pantai kecil berpenduduk nelayan. Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang menyimpan kekayaan pariwisata yang sangat luar biasa. Wisata alam yang banyak diminati oleh wisatawan di Yogyakarta adalah wisata pantai. Wisata alam pantai lebih banyak diminati wisatawan karena wisata pantai merupakan wisata alam yang menyuguhkan keindahan pantai yang alami, udara yang bersih dan

sehat terutama pagi hari. Keindahan ombak dan suasana pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan merupakan obat stres penghilang kepenatan dan kejenuhan orang-orang yang hidup di daerah perkotaan. Karena pariwisata di Yogyakarta merupakan aset yang memberi pemasukan lumayan besar, maka sekarang ini banyak pantai-pantai kecil berpenduduk nelayan disulap menjadi obyek wisata baru. Hal tersebut memang terbukti berdampak berkurangnya jumlah penduduk yang masih berprofesi utama sebagai nelayan penangkap ikan khususnya di Yogyakarta. Banyaknya pantai-pantai yang dijadikan obyek wisata baru berpengaruh pada penduduknya, yaitu beralih profesi dari nelayan menjadi penjaga parkir, penjual makanan, penjual pakaian, persewaan ATV dan lainnya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjual perahunya untuk membuka usaha baru. Namun masih ada juga beberapa daerah pantai yang penduduknya masih mempertahankan mata pencahariannya sebagai nelayan meskipun kawasan yang dihuninya sudah menjadi obyek wisata. Biasanya mereka membuka warung hanya untuk penghasilan tambahan yang dipokoki oleh istri dari para nelayan.

Mereka yang masih mempertahankan kegiatan nelayan di pantainya beralasan bahwa kegiatan nelayan juga merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Banyak wisatawan yang tertarik dengan suasana kegiatan nelayan dan ikan-ikan segar hasil tangkapan langsung dari nelayan penduduk setempat. Jika kita berwisata ke pantai menikmati keindahan pantai dan suasana kampung nelayan, mungkin kita cukup menikmatinya dengan duduk melihat ombak pantai yang berkejaran, dan melihat para nelayan menangkap ikan. Namun apakah kita

mencermati secara detail kegiatan-kegiatan masyarakat nelayan tersebut? Bahkan mungkin jika kita melihat nelayan membawa sesuatu yang merupakan peralatan nelayan, kita tidak pernah mengerti apa nama benda tersebut dan bagaimana cara penggunaannya, terutama peralatan nelayan yang tradisional dan sudah jarang dipakai masyarakat nelayan pada masa kini.

Misalnya saja jika kita sedang berada di pantai dan melihat nelayan membawa sebuah benda sebesar korek api tapi pipih dan lebih panjang, lancip pada ujungnya, serta berlubang di tengahnya, kita tidak tau bahwa nama benda tersebut adalah "*cuban*". Cuban merupakan alat yang digunakan untuk menggulung senar atau nilon, dan digunakan untuk memasang kambang atau bandul jaring. Selain itu cuban juga digunakan sebagai alat untuk menyulam mata jaring yang rusak. Tentu saja kalangan masyarakat umum yang belum pernah menjadi nelayan banyak yang belum mengetahui alat tersebut. Bahkan kemungkinan besar banyak yang belum pernah mendengar dan melihat alat tersebut. Hal tersebut disebabkan karena nelayan hanya dapat dijumpai di pesisir-pesisir pantai saja. Berbeda halnya dengan tukang kayu, tukang batu, bengkel, penjahit, dan yang lainnya, masyarakat akan lebih tidak asing dengan alat-alat yang mereka gunakan, karena pada umumnya di setiap daerah bisa dijumpai. Setidaknya masyarakat banyak yang sudah pernah melihat alat-alat yang digunakannya. Melihat hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peralatan-peralatan nelayan dengan tujuan untuk menambah wawasan masyarakat umum tentang peralatan nelayan, terutama peralatan nelayan tradisional yang sudah jarang dijumpai pada masyarakat nelayan umum.

Di Yogyakarta, pantai-pantai sangat banyak sekali ditemukan di sepanjang pesisir laut selatan. Di daerah Gunung Kidul misalnya, ada Pantai Gesing, Pantai Ngrenehan, Pantai Nguyahan, Pantai Ngobaran, Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal, Pantai Drini, Pantai Sepanjang, Pantai Wedi Ombo, Pantai Sadeng, dan masih banyak lagi. Di daerah Bantul, selain Pantai Parangtritis yang sudah terkenal, juga ada Pantai Parang Kusumo, Pantai Mbolong, Pantai Mancingan, Pantai Pelangi, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Goa cemara, Pantai Kuwaru, Pantai Pandansimo dan pantai-pantai kecil lainnya. Memang banyak sekali pantai-pantai di sepanjang pesisir laut selatan Yogyakarta, namun tidak semua pantai tersebut merupakan pantai dengan penduduk nelayan.

Nelayan yang ada di Yogyakarta dilihat dari segi teknologi dapat digolongkan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern merupakan nelayan yang berlabuh di dermaga dan menggunakan perahu – perahu besar serta dilengkapi peralatan yang modern. Salah satu nelayan modern yang ada di Yogyakarta adalah nelayan Pantai Sadeng. Sedangkan nelayan tradisional adalah nelayan yang menggunakan perahu-perahu kecil menggunakan mesin tempel dan menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana. Nelayan tradisional biasanya beroperasi di laut dan di sungai. Saat ini nelayan tradisional sudah sangat jarang ditemui. Salah satu daerah yang penduduknya merupakan nelayan tradisional adalah penduduk nelayan Pantai Kuwaru.

Pantai Kuwaru merupakan pantai yang terletak di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penduduk yang bertempat tinggal di sana mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Letak Pantai Kuwaru yang merupakan daerah pedesaan dan jauh

dari perkotaan menyebabkan kehidupan masyarakatnya masih sederhana dan tradisional. Pekerjaan yang dilakukan untuk mencari nafkah mengandalkan sumberdaya alam yang ada yaitu dengan mengambil hasil dari laut. Nelayan Pantai Kuwaru tergolong nelayan tradisional, karena mereka masih menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana dan tradisional. Peralatan-peralatan dan fasilitas modern seperti dermaga, perahu trawl dengan mesin besar, alat pelacak ikan, jaring pukat, dan lainnya tidak digunakan di Pantai Kuwaru. Nelayan di Pantai Kuwaru mencari ikan di laut dan di sungai. Pencarian ikan di tengah laut menggunakan fasilitas perahu kecil bermesin tempel dengan daya muat dua sampai tiga nelayan.

Peralatan-peralatan yang digunakan oleh nelayan Pantai Kuwaru yang sederhana dan tradisional ini sangat baik digunakan karena tidak merusak ekosistem dan habitat alam. Lain halnya dengan peralatan-peralatan nelayan modern yang ada sekarang ini, mereka hanya memikirkan mencari target tangkapan ikan sebanyak mungkin tanpa memperhatikan ekosistem dan habitat alam. Peralatan yang digunakan ada yang dibuat oleh nelayan sendiri, dan ada yang buatan pabrik. Peralatan yang ada dirawat dan diperbaiki sendiri oleh nelayan apabila ada yang rusak.

Penelitian ini akan menjelaskan apa saja peralatan nelayan yang digunakan di Pantai Kuwaru beserta makna dan penjelasannya berdasarkan ilmu semantik. Nama-nama peralatan nelayan di sini merupakan kata yang berdiri sendiri diluar konteks, oleh karena itu nama-nama peralatan yang ada dijelaskan berdasar makna leksikalnya. Berkaitan dengan makna leksikal nama-nama peralatan nelayan,

maka perlu juga dikaji apakah ada hubungan antara nama-nama peralatan tersebut dengan fungsi, suara yang dihasilkan dan bentuk/ciri peralatan tersebut, serta budaya orang Jawa yang gemar othak-athik mathuk. Misalnya saja peralatan '*pancing*' yang mempunyai makna alat perangkap ikan berbentuk jarum melengkung, dan dikaitkan pada tali dan gagang. Kata '*pancing*' mempunyai hubungan dengan konsep othak-athik mathuk masyarakat Jawa yaitu '*umpane cacing*'. Peralatan yang ada tentu saja berbeda-beda bentuk, fungsi/kegunaan, serta cara menggunakan dan cara perawatannya, oleh karena itu perlu adanya pengkajian yang mendalam pada masing-masing peralatan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang nama-nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru. Nama-nama peralatan nelayan yang ada akan didata, dijabarkan makna leksikalnya, fungsi atau kegunaan alat-alat tersebut dan cara perawatan alat-alat tersebut. Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan mahasiswa dan masyarakat umum tentang apa saja peralatan-peralatan yang digunakan oleh nelayan, khususnya nelayan tradisional yang ada di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penggolongan jenis-jenis nelayan dilihat dari segi teknologi.
2. Perbedaan peralatan nelayan tradisional dengan nelayan modern.
3. Makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

4. Fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
5. Cara menggunakan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
6. Cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam identifikasi masalah di atas masih sangat luas dan tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini mengingat keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini untuk memudahkan pembahasan serta menghindari pendeskripsian dan pembahasan yang meluas. Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas hanya akan difokuskan pada tiga masalah saja, yaitu:

1. Makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
2. Fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
3. Cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

D. Rumusan Masalah

Sesuai masalah yang telah diambil dan ditetapkan dalam pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru?
2. Apa sajakah fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru?
3. Bagaimanakah cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, selanjutnya ditetapkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
2. Mendeskripsikan fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.
3. Mendeskripsikan cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian semantik, yang merupakan pendeskripsian kata-kata, khususnya nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai manfaat praktis, yaitu sebagai acuan bagi mahasiswa lain dalam meneliti bidang semantik, terutama mengenai makna leksikal. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang pernelayanan.

G. Batasan Istilah

Agar tercapai persamaan pengertian mengenai istilah-istilah di dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan-batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

1. Makna leksikal : makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks

2. Nama : kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb) (KBBI 1995 : 681). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah nama barang/benda.
3. Peralatan : berbagai alat perkakas; perbekalan; kelengkapan (KBBI 1995 : 24).
4. Nelayan : secara umum nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan dan biota lainnya yang hidup di perairan.
5. Pantai Kuwaru : salah satu obyek wisata pantai selatan kota Yogyakarta yang terletak di Dusun Kuwaru, Kelurahan Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

BAB II **Kajian Teori**

A. Semantik

Semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru muncul pada abad ke-19. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengandung pengertian studi tentang makna. Semantik memfokuskan kajian pada makna-makna suatu kata atau bahasa. Dalam (Pateda 1989 : 15) disebutkan bahwa obyek semantik adalah makna. Itu sebabnya semantik disebut teori makna. Senada dengan pendapat Lyons dalam (Pateda 1989 : 45) yang mengatakan bahwa semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Pada dasarnya, ilmu yang dipelajari di dalam semantik adalah tentang makna. Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik. Seperti yang diungkapkan Verhaar (1988 : 9), semantik berarti teori makna atau teori arti, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Parera (2004 : 42) juga mengungkapkan hal senada mengenai semantik, bahwa semantik merupakan satu cabang studi linguistik general. Oleh karena itu, semantik di sini adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.

Kata semantik sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *semainein* yang mempunyai arti 'bermakna atau berarti'. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik juga mempunyai cabang-cabang ilmu semantik. Cabang-cabang semantik tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Semantik Leksikal.

Yaitu penyelidikan makna secara (tingkat kosa kata). Semantik leksikal sendiri melahirkan tingkat lanjutan yaitu kajian leksikologi dan leksikografi. Banyak ahli yang mengartikan bahwa makna leksikal merupakan makna dalam kamus.

2. Semantik Gramatikal.

Yaitu penyelidikan makna berdasarkan hubungan dalam struktur gramatikal (tingkat kalimat). Semantik gramatikal mengkaji tentang makna kata yang sudah digunakan dalam konteks atau sudah tidak berdiri sendiri.

Dari beberapa teori tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kajian semantik merupakan landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini yang ingin mendiskripsikan tentang arti kata atau makna kata. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah nama-nama peralatan nelayan, yang merupakan kata-kata yang berdiri sendiri dan belum atau tidak berada dalam suatu konteks. Makna yang seperti itu disebut dengan makna leksikal.

B. Makna

Bagi orang awam, untuk mengetahui makna suatu kata, mereka menggunakan kamus untuk panduan. Sebenarnya apa yang dijelaskan di dalam kamus hanyalah makna leksikal. Tetapi di dalam kehidupan sehari-hari, makna suatu kata tidak hanya makna yang dijelaskan di dalam kamus tetapi makna yang lebih luas dari itu. Makna suatu kata bisa berubah dari makna di dalam kamus jika kata tersebut sudah dipakai dalam kalimat. Itu sebabnya kadang-kadang kita tidak

puas dengan makna yang terdapat di dalam kamus untuk suatu kata yang kita cari maknanya.

Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa makna suatu kata tidak selalu tepat seperti makna di dalam kamus saja. Misalnya jika kita lihat pada kata 'wedos' (kambing) di dalam Kamus Baoesastra Djawa (1939 : 660) bermakna '*kewan asikil papat kalebu wewilangane kewan radjakaja*' (binatang berkaki empat termasuk hewan rajakaya). Padahal sekarang banyak ditemukan kambing berkaki tiga atau berkaki lima. Jika kita lihat dari pengertian makna kamus tersebut, maka kita tidak puas dengan apa yang dijelaskan pada kamus. Untuk mengatasi masalah tersebut, Dardjowidjojo (2003 : 180) menyebutkan bahwa makna suatu kata tidak merujuk kepada obyek, tetapi pada konsep, kepada ide, tentang obyek itu. Dengan teori seperti ini maka jika ada sapi yang berkaki tiga, kita tetap menyebutnya itu sapi.

Seperti halnya yang dikemukakan Ullmann dalam (Pateda 1989 : 45) yang mengatakan ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seorang mendengar kata ia tentu membayangkan bendanya dan apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Namun tidak semua kata menunjukkan sesuatu obyek yang dirujuk. Misalnya kata *udara*, kata ini tidak ada obyeknya atau referennya tetapi kata itu jelas mengusung sebuah makna, hanya saja tidak menunjuk sesuatu atau tidak ada referennya.

Banyak sekali teori-teori yang bermunculan tentang makna. Bahkan Pateda (1989 : 15) menyebutkan bahwa istilah makna (Inggris meaning) merupakan istilah yang membingungkan. Berdasar dari masalah teori-teori makna

yang membingungkan tersebut, Dardjowidjojo (2003 : 181) membuat jalan tengah yang mengemukakan bahwa pada dasarnya teori-teori ini ingin menjawab tiga pertanyaan: (a) Apakah yang menjadi unit terkecil dari makna?; (b) Apakah konsep memiliki batas yang jelas?; dan (c) Apakah konsep itu cukup dinyatakan hanya dalam bentuk daftar fitur saja?.

Menurut Grice&Bolinger dalam (Aminudin 2001 : 53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Teori tersebut tidak jauh berbeda dengan teori Putu Wijana&Rohmadi (2008 : 11) yang menyatakan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Bila makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama.

Dari pendapat-pendapat tersebut, pada intinya dapat kita simpulkan bahwa makna merupakan sesuatu yang terkandung dalam kata atau bahasa yang disepakati pengguna bahasa tersebut sehingga kata atau bahasa itu dapat digunakan untuk berkomunikasi. Bisa dikatakan ‘dapat digunakan untuk berkomunikasi’ jika kata-kata atau bahasa itu dapat menjelaskan dan membuat mengerti apa maksud atau tujuan yang disampaikan dari pembicara kepada lawan bicara melalui kata-kata atau bahasa itu. Supaya teori-teori makna itu tidak terlalu luas, maka dipersempit dengan membagi makna kedalam jeni- jenis makna.

C. Jenis Makna

Dalam bukunya, Pateda (1989 : 54 – 75) menguraikan jenis-jenis makna yang didapat dari buku-buku yang dibacanya, menjadi dua puluh lima jenis dan tipe makna. Istilah tipe dan jenis makna digunakan bersama-sama di sini. Makna-makna itu antara lain: makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna idesional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis.

Melihat teori dari Hardiyanto (2008 : 20 – 28), dalam bukunya dijelaskan bahwa ada beberapa jenis makna yaitu:

1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Makna gramatikal adalah makna yang timbul karena peristiwa gramatikal atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat. Sebagai contoh kata ‘amplop’ mempunyai makna leksikal sampul surat. Kata ‘amplop’ apabila dipakai dalam kalimat “*Wenehana amplop urusanmu mesthi beres*”, maka kata amplop mempunyai makna leksikal uang suap.

2. Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual

yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa. Nilai rasa itu dapat bersifat positif, negatif, halus atau kasar. Contohnya kata '*babaran*' dan '*manak*', yang mempunyai makna denotatif yang sama yaitu mengeluarkan bayi dari rahim. Tetapi kedua kata tersebut memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata '*babaran*' berkonotasi halus, sedangkan kata '*manak*' berkonotasi kasar.

3. Makna lugas dan makna kias

Makna lugas adalah makna yang sebenarnya, belum menyimpang atau belum mengalami penyimpangan. Makna kias adalah makna yang sudah menyimpang dalam bentuk ada pengiasan hal atau benda yang dimaksud penutur dengan hal/benda yang sebenarnya. Contohnya kata *sikil* 'kaki' memiliki makna lugas organ tubuh yang berfungsi untuk berjalan. Sedangkan dalam kalimat '*Sikil meja kuwi saka kayu*', kata *sikil* 'kaki' mengandung makna kias.

4. Makna luas dan makna sempit

Makna luas merupakan akibat perkembangan makna suatu tanda bahasa. Sebagai contoh kata '*bapak*' dan '*ibu*' bukan lagi hanya bermakna orang tua kandung, tetapi orang yang dianggap tua. Dan yang sebaliknya adalah makna sempit, seperti pada kata '*sarjana*' yang tidak lagi berarti sembarang orang pandai atau orang pintar, tetapi sebagai sebutan semua orang yang telah lulus dari perguruan tinggi.

5. Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang dialamatkan oleh leksem. Misalnya leksem '*kuda*' maka yang diacu oleh lambang tersebut adalah binatang berkaki empat dan memiliki ekor berbulu

panjang. Leksem kuda dihubungkan langsung dengan acuannya sehingga tidak akan memunculkan asosiasi lainnya.

6. Makna kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama. Contohnya apabila kita berbicara masalah kata bawang, merica, lengkuas, jahe, ketumbar, garam, dan sebagainya, leksem-leksem itu lebih banyak berhubungan dengan lingkungan dapur.

7. Makna ekstensi

Makna ekstensi adalah makna yang mencakup semua ciri-ciri subyek atau konsep. Misalnya kata 'ayam' mengandung makna : (1) berkaki dua, (2) tubuhnya berbulu, (3) mempunyai paruh.

8. Makna afektif

Makna afektif (*affective meaning*) merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Misalnya jika ada orang berkata 'Mampirlah ke gubug jelek saya', gabungan leksem 'gubug jelek saya' mengandung makna afektif merendahkan diri.

Dari beberapa macam jenis-jenis makna tersebut, dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai dasar acuan adalah teori makna leksikal. Penelitian ini berdasar pada teori makna leksikal dengan pertimbangan obyek yang diteliti merupakan benda konkrit. Selain itu, nama-nama peralatan nelayan yang akan diteliti merupakan leksem yang berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dengan konteks atau lepas dari konteks. Hal ini sesuai dengan teori makna leksikal.

D. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang tidak berada di dalam kalimat, atau terlepas dari konteks. *Leksem* adalah satuan atau unit semantik terkecil di dalam bahasa. Banyak yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna di dalam kamus. Seperti halnya yang diungkapkan Pateda (1989 : 64) yang menyatakan bahwa makna leksikal (= *lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat kita lihat di dalam kamus. Namun ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa makna leksikal tidak selalu seperti yang ada di dalam kamus.

Hardiyanto (2008 : 21) mengungkapkan bahwa tidak selalu benar jika makna leksikal adalah makna di dalam kamus, berdasarkan pertimbangan berikut: (1) kamus tidak hanya memuat makna leksikal, (2) jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Alasan yang disampaikan pada teori tersebut memang sangat rasional, karena kamus tidak hanya memuat makna leksikal atau makna di luar konteks. Di dalam kamus semua kemungkinan makna ditampilkan. Kamus tidak selalu hanya memuat makna diluar konteks tetapi juga memuat kemungkinan makna di dalam konteks. Selain itu, jika makna leksikal adalah makna di dalam kamus, lalu bagaimana dengan bahasa yang belum memiliki kamus? Tentu saja semua bahasa yang ada selalu mempunyai makna leksikal, meskipun bahasa tersebut belum memiliki kamus. Hal tersebut mempertegas

anggapan bahwa makna leksikal bukanlah makna di dalam kamus, karena tidak semua bahasa atau istilah selalu ada dalam kamus.

Makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal, karena makna gramatikal (= *grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem di dalam kalimat (Pateda 1989 : 58). Leksem yang berdiri sendiri dan mempunyai makna leksikal jika digunakan pada konteks tertentu mungkin saja akan berubah maknanya, dan makna tersebut merupakan makna gramatikal.

Sebagai contoh, leksem *kaki* jika berdiri sendiri maka makna leksikalnya adalah anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah) (KBBI 1995 : 432). Tetapi jika leksem *kaki* itu sudah dimasukkan ke dalam konteks atau kalimat yang digabung dengan leksem-leksem lain yang biasa disebut ungkapan, maka akan berubah maknanya, seperti *kaki tangan, kaki meja, kaki lima*, dan lain sebagainya. Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal, karena makna leksikal merupakan suatu makna yang terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri di luar konteks. Dikatakan seperti itu sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam konteks. Kata-kata tugas seperti, dan, ini, itu, yang, dan lain sebagainya tidak memiliki makna leksikal. Hal tersebut senada dengan pendapat Suwandi (2008 : 68 – 69) yang menyebutkan bahwa ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal. Kata-kata seperti dan, dengan, jika, yang, dapat digolongkan sebagai *form words* tidak mempunyai makna leksikal. Kata-kata tugas tersebut dikatakan tidak mempunyai makna

leksikal karena kata-kata tersebut tidak mengandung makna sebelum digabungkan dengan kalimat atau konteksnya.

Peralatan-peralatan nelayan merupakan benda konkret, nyata dan mempunyai bentuk yang dilambangkan dengan kata sebagai nama. Dalam memaknai sebuah benda yang mempunyai bentuk, tentu saja berhubungan dengan ciri-ciri benda tersebut, keadaan benda tersebut, fungsi benda tersebut, serta aspek-aspek lain yang memaknainya.

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanda yang dimaksud dapat berupa kata yang digunakan sebagai lambang sebuah benda. Kata yang melambangkan sebuah benda konkret dapat dikatakan sebagai nama benda tersebut. Dalam penelitian ini yang akan dikaji makna leksikalnya merupakan lambang sebuah benda yaitu berupa kata yang digunakan sebagai lambang/nama peralatan nelayan. Kata yang digunakan sebagai nama peralatan nelayan di sini tentu saja terbentuk melalui proses yang disepakati oleh para pemakai bahasa tersebut sehingga dapat digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Nama-nama peralatan nelayan tersebut pembentukannya mungkin saja mempunyai hubungan dengan beberapa unsur antara lain dari unsur budaya orang Jawa yaitu othak-athik mathuk, dari unsur kegunaan peralatan tersebut, dari unsur bentuk/ciri benda tersebut, ataupun dari bunyi yang dihasilkan peralatan tersebut.

E. Nelayan

Secara umum nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan dan biota lainnya yang hidup di perairan. Mulyadi (2005: 7)

menyatakan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Perairan yang menjadi ladang mata pencaharian nelayan sehari-hari dapat merupakan perairan laut atau perairan tawar. Indonesia adalah negara kepulauan, maka di Indonesia luas wilayah air laut lebih besar daripada wilayah air tawar. Karena faktor tersebut maka jika kita mendengar kata *nelayan* kebanyakan orang akan berfikir nelayan yang ada di pantai atau pesisir. Menurut Kusnadi (2002 : 2–3) penggolongan kelas sosial masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Dari segi penguasaan peralatan (perahu, jaring, dan peralatan lainnya).

Berdasarkan segi penguasaan peralatan, nelayan dibedakan menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki alat-alat produksi, bisa menangkap ikan sendiri, dan hasil dinikmati tanpa ada potongan. Berbeda dengan nelayan buruh yang hanya mempunyai modal jasa atau tenaga yang bekerja kepada nelayan pemilik dengan bagi hasil.

2. Dari segi skala investasi modal usahanya.

Berdasarkan skala investasi modal usahanya, nelayan digolongkan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar adalah nelayan yang memiliki modal investasi yang besar dalam bidang perikanan, sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang memiliki modal investasi yang kecil.

3. Dari segi teknologi peralatan tangkap (perahu, jaring, dan peralatan lainnya).

Dari segi teknologi, nelayan digolongkan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern biasanya telah menggunakan peralatan-

peralatan modern dan menggunakan perahu mesin modern. Nelayan tradisional hanya menggunakan peralatan sederhana seadanya dan biasanya menggunakan perahu tanpa mesin.

Di dalam penelitian ini obyek penelitian yang dipilih adalah Pantai Kuwaru. Dari teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nelayan di Pantai Kuwaru tergolong nelayan kecil dan tradisional, karena mereka hanya menggunakan modal yang relatif kecil dan menggunakan peralatan sederhana. Berbeda halnya dengan nelayan yang daerahnya mempunyai dermaga seperti Pantai Sadeng. Nelayan di Pantai Sadeng tergolong nelayan besar dan modern, karena mereka melaut menggunakan perahu besar yang dilengkapi peralatan modern, dan tentu saja modal yang digunakan dalam skala besar. Pada umumnya nelayan yang berada di pinggiran pantai selatan yang merupakan daerah pinggiran yang jauh dari merupakan penduduk nelayan tradisional. Di daerah pinggiran pantai selatan terutama daerah Yogyakarta masih ditemui beberapa peralatan tradisional seperti *blindheng* (semacam pancing tanpa joran), *pecak* (sejenis jaring angkat kecil), dan lain sebagainya. Namun saat ini peralatan tradisional tersebut sudah mulai jarang terlihat, hanya tinggal beberapa orang saja yang masih menggunakan alat tradisional tersebut.

Menurut Kusnadi (dalam Sumintarsih, dkk. 2005: 22), ciri-ciri nelayan tradisional adalah: (1) teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dijalankan dengan layar, dayung, atau mesin ber-PK kecil; (2) besaran modal terbatas; (3) jumlah anggota

organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (*nonspesifik*) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat; (4) orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Gambaran nelayan Pantai Kuwaru yang ada saat ini sama dengan ciri-ciri nelayan tradisional yang dipaparkan dalam buku tersebut. Dari keterangan itu dapat disimpulkan bahwa nelayan yang ada di Pantai Kuwaru merupakan nelayan tradisional.

Nelayan merupakan pekerjaan yang berpenghasilan musiman, terutama nelayan tradisional yang tidak mempunyai dermaga. Tanpa dermaga, para nelayan harus waspada terhadap tingginya gelombang air laut yang berubah-ubah. Selain itu, musim juga mempengaruhi sedikit banyaknya penghasilan tangkapan ikan dan jenis ikan yang didapatkan. Hal tersebut harus diimbangi dengan alat tangkap yang beragam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pada saat musim ikan bawal, jaring yang harus digunakan adalah jaring yang sesuai dengan karakter ikan bawal. Pada saat musim ikan tenggiri besar, maka yang digunakan adalah pancing.

Peralatan tangkap yang digunakan nelayan bermacam-macam, tergantung jenis ikan apa yang akan ditangkap, dan di mana tempat untuk mengoperasikan alat tangkap. Selain peralatan tangkap, juga ada alat-alat kelengkapan nelayan lainnya yang berfungsi untuk mengoperasikan alat tangkap, untuk merawat peralatan, untuk keselamatan nelayan, dan lain sebagainya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian kajian semantik yang mendasar pada teori makna leksikal. Dari referensi penulis, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan (2009) yang berjudul ‘Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang’. Dalam penelitian yang telah dilakukan Abi Dharma Bhakti Setyawan tersebut disebutkan bahwa tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pembentukan konstruk kata nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang. Dalam hal ini, dasar teori yang digunakan adalah morfologi.
2. Mendeskripsikan makna nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang. Kajian yang dipakai untuk landasan dasar dalam point ini adalah semantik.
3. Mendeskripsikan variasi nama-nama peralatan dapur di Kabupaten Pemalang.

Dengan tujuan tersebut, Abi Dharma Bhakti Setyawan melakukan penelitian dan di akhir penelitiannya mendapat kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Terdapat perbedaan dalam menyebutkan fonem antara penduduk di Kecamatan Pemalang dengan penduduk kecamatan yang lain.
2. Faktor yang mempengaruhi perbedaan penamaan peralatan dapur di Kabupaten Pemalang adalah faktor mobilitas penduduk, alam, dan sosial.
3. Terdapat variasi nama untuk lambang yang sama.
4. Untuk mengetahui makna suatu benda tidak hanya cukup berdasarkan fitur dari bendanya, tetapi harus berdasarkan pengetahuan.
5. Setiap nama-nama peralatan dapur yang dijadikan kata kerja, apabila mendapat afiks-an maka menjadi kata benda.

Penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan tersebut digunakan untuk membantu memilih metodologi yang cocok untuk penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut berguna untuk mempertegas bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dan sebagai pathokan supaya penelitian yang dilakukan tidak sama. Relevansi penelitian juga bertujuan untuk menguji kebenaran teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Abi Dharma Bhakti Setyawan dan penelitian ini sama-sama mengkaji dalam bidang semantik. Teori yang digunakan sama-sama dalam lingkup semantik yang luas. Namun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abi Dharma Bhakti Setyawan adalah pada isi penelitian dan penggunaan metode analisis. Pada penelitian Abi Dharma Bhakti Setyawan bidang teori yang digunakan sebagai landasan yang mendasar adalah morfologi dan semantik. Dalam penelitiannya, Abi Dharma Bhakti Setyawan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini, bidang teori yang digunakan sebagai landasan yang mendasar adalah semantik, makna leksikal, tanpa analisis morfologi. Selain itu, pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

G. Kerangka Berfikir

Rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna leksikal nama-nama peralatan nelayan di Pantai Kuwaru, apa sajakah fungsi atau kegunaan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru, dan bagaimanakah cara perawatan peralatan-peralatan nelayan di Pantai Kuwaru.

Berpijak pada rumusan masalah tersebut, maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut.

Penelitian ini berjudul makna leksikal nama-nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru. Maka penelitian ini menganalisis apa saja nama-nama peralatan yang digunakan oleh nelayan Pantai Kuwaru berdasarkan ilmu semantik, khususnya semantik leksikal atau makna leksikal. Makna leksikal digunakan sebagai dasar teori karena nama-nama peralatan nelayan merupakan unsur bahasa yang berdiri sendiri atau diluar konteks dan digunakan sebagai lambang benda. Hal tersebut sejalan dengan teori makna leksikal. Makna suatu kata meliputi apa saja konsep yang menjelaskannya, tetapi dalam semantik leksikal makna dibatasi pada makna di luar konteks.

Seperti halnya dalam penelitian ini kata jaring yang merupakan kata dari Bahasa Jawa dijelaskan segala aspek yang menjelaskannya. Jaring mengandung makna peralatan yang dibuat berupa anyaman yang digunakan untuk mencari ikan, burung, dan lain sebagainya. Jaring berbentuk anyaman dari senar yang mempunyai rangkaian pengapung dan pemberat. Fungsi dari jaring adalah untuk mencari ikan dengan cara menebarkan pada daerah perairan. Nelayan biasanya merawat jaring supaya tidak cepat rusak dengan membersihkannya setiap setelah dipakai dan menggantungkan di tempat yang teduh dan terkena angin.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan nama – nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru berdasarkan makna leksikalnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data apa adanya sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Peralatan–peralatan nelayan yang ada di Pantai Kuwaru didata nama, fungsi dan cara perawatannya, kemudian dideskripsikan satu persatu berdasarkan makna leksikalnya.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari masyarakat nelayan tersebut, yang benar–benar berprofesi sebagai nelayan. Banyaknya informan/responden yang diambil adalah 30% dari jumlah nelayan yang ada di Pantai Kuwaru. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah nama–nama peralatan nelayan yang ada di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

C. Setting Penelitian

Seting penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan atau dimana data penelitian itu diambil, serta kapan waktu penelitian tersebut. Dalam metodologi penelitian, tempat dan waktu menunjukkan lokasi penelitian dilaksanakan serta waktu pelaksanaan dari persiapan sampai publikasi (Sumanto

1995: 32). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah peralatan nelayan di Pantai Kuwaru. Maka pengambilan data dilakukan di wilayah Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Daerah tersebut terletak di pesisir selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mayoritas penduduknya mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, oleh karena itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan data. Yang disebut dengan observasi disini adalah peneliti mengamati secara langsung daerah yang menjadi penelitian. Peneliti harus mengamati dan mendengarkan keterangan dan informasi dari penduduk nelayan setempat.

b. Interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi 2006: 88). Dalam penelitian ini, yang terlibat dalam interview adalah peneliti dan warga asli Pantai Kuwaru khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Interview dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sah dan akurat. Oleh karena itu warga yang di interview dipilih orang yang sudah lama berprofesi sebagai nelayan, supaya data lebih akurat.

c. Dokumentasi

Pendokumentasian dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data untuk dipahami dan dipelajari, yang berupa foto atau gambar dan rekaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan foto peralatan nelayan sebagai kartu data yang diambil dengan kamera digital. Selain itu peneliti juga membuat rekaman dari wawancara antara peneliti dan informan dengan perekam suara. Dalam hal ini informan yang dimaksud adalah penduduk Pantai Kuwaru yang berprofesi sebagai nelayan, agar data yang didapat akurat dan valid. Perekaman dilakukan pada saat tanya jawab / wawancara antara peneliti dengan informan.

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh secara lisan dan tulisan yang berupa nama-nama peralatan nelayan dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Setelah data dipilah-pilah berdasarkan jenisnya, kemudian dilakukan reduksi data, yaitu membuang data yang dianggap tidak relevan dalam peralatan nelayan. Data yang relevan di analisis dari segi semantis, yaitu berdasarkan makna leksikalnya. Setelah itu, data dijabarkan bagaimana fungsi atau kegunaan alat-alat tersebut beserta cara perawatannya secara detail dan jelas.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data secara ganda yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari interview harus berasal lebih dari satu informan yang digunakan sebagai sumber data lisan. Informan juga harus penduduk asli Pantai Kuwaru yang bermata pencaharian

sebagai nelayan, agar data yang diperoleh valid. Peneliti akan mengambil beberapa informan dari penduduk Pantai Kuwaru dan melakukan wawancara di tempat yang berbeda. Apabila data yang diambil kurang memuaskan, maka peneliti akan menanyakan lagi kepada informan yang lain sehingga data tersebut menemukan titik jenuh, yaitu menemukan jawaban yang selalu sama dan tidak menemukan jawaban yang berbeda. Pada waktu menentukan data, peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli yang menguasai bidang yang diteliti. Dalam hal ini, penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang makna leksikal nama-nama peralatan nelayan ini dilaksanakan di Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Hasil dari penelitian ini berupa data macam-macam peralatan nelayan khususnya yang ada di Pantai Kuwaru, serta mendeskripsikan makna leksikalnya. Dalam penelitian ini didapatkan juga hasil yang berupa fungsi atau kegunaan peralatan nelayan tersebut, serta cara perawatan peralatan. Peralatan-peralatan nelayan tersebut digunakan untuk keperluan kegiatan pernelayanan, untuk mencapai hasil tangkapan yang maksimal. Peralatan nelayan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alat tangkap dan peralatan kelengkapan. Meskipun digolongkan ke dalam dua jenis, peralatan-peralatan tersebut saling berkaitan satu sama lain, maka tidak bisa dipisahkan. Berikut tabel peralatan-peralatan nelayan yang ada di Pantai Kuwaru.

Tabel 1. Alat Tangkap Ikan

No	Nama	Fungsi / Kegunaan	Perawatan	Ket.
1	2	3	4	5
1.	Jaring	Fungsi jaring adalah sebagai alat untuk menangkap ikan dengan cara kerja menghadang ikan yang lewat agar ikan tersangkut.	Perawatan jaring adalah dengan cara membersihkan dari sampah-sampah yang tersangkut setiap selesai dipakai, kemudian diangin-anginkan. Mata jaring yang robek disulam menggunakan senar atau nilon yang gulungkan pada cuban.	Untuk menangkap segala jenis ikan di laut dan di air tawar.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
2.	Pancing	Pancing berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan dengan cara menggunakan umpan alami maupun buatan yang dipasang pada hook/mata pancing.	Pancing dirawat dengan mencucinya menggunakan air tawar yang bersih setiap selesai dipakai, serta mengganti komponen pancing yang rusak.	Bentuk dan komponen pancing beragam tergantung kegunaan.
3.	Jala	Untuk mencari ikan-ikan kecil di sungai, di pinggiran laut pada saat air surut atau di muara sungai.	Jala dirawat dengan membersihkan dari sampah setiap setelah dipakai, dan menggantungnya di tempat yang teduh dan terkena angin.	Jala berbentuk jaring bundar dengan tali pengait.
4.	Seser	Seser berguna untuk mencari 'impon' atau ikan-ikan kecil di sungai atau di muara, terutama pada musim tertentu.	Perawatan seser adalah dengan menyimpannya di tempat yang teduh tidak terkena hujan dan sinar matahari langsung karena dapat menyebabkan pelapukan tangkai yang terbuat dari kayu.	Impon adalah ikan musiman di muara sungai yang berukuran sangat kecil
5.	Icir	Sebagai alat untuk menangkap ikan di sawah dan sungai yang mempunyai daerah perairan pasang surut dan mempunyai arus yang kecil dan tidak terlalu dalam.	Icir dirawat dengan membersihkannya setiap selesai digunakan, kemudian disimpan ditempat yang teduh dan terkena angin. Lidi-lidi icir yang patah harus dilakukan penyulaman dengan lidi-lidi belahan bambu yang baru.	Untuk mencari segala jenis ikan air tawar.
6..	Oyol	Sebagai alat perangkap ikan seperti icir, namun berukuran lebih besar dan di pasang daerah perairan dalam dan berarus kencang.	Perawatan oyol sama dengan perawatan yang dilakukan pada peralatan icir.	Untuk mencari segala jenis ikan air tawar.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
7.	Bengkeng	Bengkeng berfungsi sebagai alat untuk mencari ikan khususnya ikan jenis belut dan sidhat yang menggunakan umpan di dalamnya.	Bengkeng dirawat dengan cara mencucinya setiap setelah selesai dipakai, terutama pada bagian dalam, karena sisi-sisa umpan yang berada di dalam bengkeng akan membusuk apabila tidak dibersihkan.	Bengkeng biasanya digunakan di sawah dan di pinggiran sungai.
8.	Susug	Susug berfungsi sebagai alat untuk mencari ikan di sawah atau di rawa-rawa yang mempunyai daerah perairan yang dangkal atau daerah kubangan air.	Susuk cukup disimpan di tempat yang teduh dalam perawatannya karena berbahan baku bambu dan mudah lapuk.	Susug terbuat dari bilahan-bilahan bambu.
9.	Anco	Anco berfungsi untuk mencari ikan atau udang dengan cara menurunkan atau menenggelamkan ke dalam air/sungai, dan mengangkat secara vertikal setelah beberapa saat.	Anco dirawat dengan cara mencopot bagian-bagian anco setiap selesai dipakai dan dicuci sampai bersih, kemudian disimpan pada tempat yang teduh.	Anco biasanya digunakan disungai-sungai besar.
10.	Pecak	Pecak digunakan untuk mencari ikan-ikan kecil di sungai dan di pinggir laut atau mencari undur-undur di pantai.	Perawatan pecak adalah dengan menyulam atau menambal jaring pecak apabila ada yang sobek. Setelah dipakai, pecak dicuci dan dicopot keempat tangkainya kemudian disimpan pada tempat yang teduh.	Pecak digunakan dengan ditarik berjalan mundur.

Tabel 2. Peralatan Kelengkapan

No	Nama	Fungsi / Kegunaan	Perawatan	Ket.
1	2	3	4	5
1.	Prau	Prau berfungsi sebagai kendaraan utama untuk berlayar di perairan terutama untuk mencari ikan.	Setiap setelah digunakan untuk melaut, prau dibawa ke atas daratan supaya tidak terkena ombak, dan dibersihkan dari kotoran/sampah.	Prau berukuran kecil dengan daya muat dua sampai tiga orang.
2.	Katir	Berfungsi sebagai alat penyeimbang prau supaya perahu tidak oleng dan tidak mudah terbalik apabila terhempas ombak.	Apabila terjadi kecelakaan dan katir pecah, maka perlu adanya penambalan menggunakan fiber.	Dihubungkan pada prau dengan batang bambu.
3.	Mesin Tempel	Sebagai mesin penggerak prau yang berbahan bakar bensin yang dipasang pada bagian belakang prau.	Mesin tempel dirawat dengan mencuci bagian luarnya menggunakan air tawar setelah dipakai. Mesin tempel harus diservis oleh bengkel secara teratur.	Mesin tempel menggunakan bahan bakar bensin yang dicampur dengan oli.
4.	Jerigen Bensin	Untuk menampung bensin sebagai bahan bakar mesin perahu.	Jerigen bensin dirawat dengan membersihkan menggunakan kain kering setiap setelah dipakai dan menyimpannya di tempat yang teduh.	Jerigen bensin mesin tempel dilengkapi dengan selang pemompa.
5.	Pelampung	Berfungsi untuk keamanan nelayan jika terjadi kecelakaan.	Perawatan pelampung adalah dengan mencuci setiap setelah dipakai.	Bagian dalam pelampung terbuat dari sterefoam.
6.	Dayung (Welah)	Untuk mendayung kapal apabila tiba-tiba mesin perahu mati di tengah laut.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan dayung/welah.	Dayung selalu berada di dalam prau.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
7.	Jangkar	Berfungsi untuk menahan perahu agar tidak bergerak karena terpaan angin atau ombak pada saat di tengah laut.	Jangkar dirawat dengan mencucinya dan melumuri jangkar menggunakan oli secara teratur untuk menghambat terjadinya karatan.	Jangkar terbuat dari besi yang dibentuk bercabang.
8.	Ampul	Sebagai penanda posisi keberadaan jaring supaya mudah dalam mengetahui posisi letak jaring.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan ampul.	Ampul terbuat dari bambu, sterefoam, dan kain.
9.	Blong	Sebagai tempat ikan pada saat melakukan penangkapan ikan di tengah laut menggunakan prau.	Blong dirawat dengan cara mencuci setiap setelah dipakai, karena sisa-sisa ikan dapat menyebabkan bau busuk apabila tidak dibersihkan.	Biasanya diberi tali tambang berbentuk kolongan di bagian sisi yang berlawanan
10.	Cidhuk	Untuk membuang air jika perahu terisi air saat menerjang ombak.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan cidhuk.	Terbuat dari ember yang diberi palangan kayu.
11.	Gancu	Untuk mengangkat ikan jika mendapat ikan yang berukuran besar.	Gancu dirawat dengan mencuci menggunakan air tawar yang bersih dan melumurinya menggunakan minyak/oli.	Terbuat dari batang besi yang melengkung pada ujungnya.
12.	Serok	Serok digunakan untuk menyerok / mengambil ikan jika ikan yang terkena jaring lepas dan jatuh kedalam air saat akan diangkat ke atas perahu.	Serok dirawat dengan mencuci setelah dipakai dan menyimpannya di tempat yang teduh.	Biasanya digunakan pada musim ikan bawal.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
13.	Kronjot Jaring	Untuk membungkus jaring supaya jika terjadi kecelakaan, jaring tidak berhamburan.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan kronjot jaring.	Kronjot jaring dibuat sendiri oleh nelayan.
14.	Peso	Sebagai alat untuk memotong senar, tambang, dan lain-lain apabila perlu adanya pemotongan.	Peso dirawat dengan mencuci menggunakan air tawar setelah selesai dipakai dan mengasahnya secara teratur setiap akan dipakai.	Peso yang digunakan seperti yang digunakan masyarakat umum.
15.	Caping	Sebagai penutup kepala dari terik matahari dan hujan.	Biasanya caping dirawat dengan cara melapisinya menggunakan cat kayu supaya tidak cepat lapuk.	Dapat digunakan sebagai cidruk pada keadaan darurat.
16.	Keseran	Berfungsi untuk membawa prau dari bibir laut ke daratan yang lebih tinggi saat perahu mendarat supaya prau tidak terkena ombak.	Keseran dirawat dengan cara melumurinya menggunakan oli dan menyimpannya di tempat yang tidak terkena angin laut yang membawa embun.	Keseran ini khusus dibuat untuk membawa prau.
17.	Pikulan	Sebagai alat bantu untuk memikul blong sebagai tempat ikan hasil tangkapan dari atas perahu ke tempat pelelangan ikan pada saat perahu mendarat.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan pikulan.	Terbuat dari batang bambu yang kuat.
18.	Kenthong	Sebagai alat penanda kepada para pendorong perahu bahwa akan ada perahu yang mendarat.	Perawatan kenthong adalah dengan menggantungkan kenthong pada tempat yang tidak terkena hujan dan sinar matahari langsung.	Kenthong biasa digunakan juga oleh masyarakat umum.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
19.	Kepis	Untuk tempat ikan pada saat mencari ikan di sungai, di sawah, dan di pinggir pantai.	Perawatan kepis adalah dengan mencucinya setiap selesai dipakai, terutama pada bagian dalamnya harus bersih.	Kepis biasanya diikatkan pada pinggang orang yang sedang mencari ikan.
20.	Pengulur	Sebagai pengulur jaring pada saat mengoperasikan jaring dengan cara 'ngeret'.	Perawatan pengulur adalah dengan menyimpannya pada tempat yang teduh.	'ngeret' adalah pengoperasian jaring dengan cara dihanyutkan dari bibir pantai.
21.	Kelip (Lampu kambang)	Sebagai lampu indikator yang dipasang pada kambangan jaring untuk menandai keberadaan jaring pada saat malam hari.	Kelip dirawat dengan mengganti baterai apabila nyala lampu sudah redup.	Digunakan terutama pada malam hari.
22.	Pathok jaring	Sebagai tumpuan kekuatan pada saat menarik jaring dari daratan.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan pathok jaring.	Terbuat dari batang kayu yang kuat.
23.	Cuban	Berfungsi sebagai alat penggulung senar untuk menyulam jaring dan memasang kambang serta bandul jaring.	Tidak ada perawatan khusus pada peralatan cuban.	Cuban dapat dibuat sendiri dengan bambu.
24.	Rumpon	Sebagai tempat bersembunyi ikan-ikan supaya ikan berkumpul pada daerah sekitar rumpon yang dibuat.	Rumpon yang telah dipasang di perairan laut atau sungai tidak perlu adanya perawatan.	Ada yang dipasang di sungai dan ada yang dipasang di laut.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan nama-nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru akan dijabarkan lebih luas dan lebih jelas dari yang ada pada tabel. Penjelasan yang akan diangkat antara lain adalah makna leksikal, bentuk, dan cara pemakaian. Selain itu, peralatan yang memerlukan perawatan juga akan dijelaskan bagaimana cara perawatan alat tersebut. Penjelasan-penjelasan yang akan diuraikan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas makna yang terkandung dalam nama peralatan nelayan yang ada. Berikut akan dibahas nama-nama peralatan nelayan yang dipakai khususnya oleh nelayan Pantai Kuwaru yang merupakan daerah pesisir pantai dataran rendah. Peralatan yang ada digolongkan dalam dua jenis yaitu peralatan tangkap dan peralatan kelengkapan.

Peralatan Tangkap Ikan

1. Jaring



Gambar 1. **Jaring.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Jaring berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *piranti sing digawe rajut gedhe dianggo golek iwak, manuk lsp* (Poerwadarminta 1939 : 82) (=peralatan yang dibuat berupa anyaman/rajutan besar yang digunakan untuk mencari ikan, burung, dan lain sebagainya). Menurut masyarakat Jawa yang gemar othak-athik mathuk, jaring dimaknai dengan '*dijajar miring*'. Jaring dimaknai

demikian berdasar pada cara kerja jaring yang pengoperasiannya dengan cara disebar berjajar dalam posisi miring atau vertikal dan memanjang. Jaring merupakan alat tangkap ikan yang paling umum dan banyak digunakan oleh nelayan. Di Indonesia jaring mempunyai jenis yang beraneka ragam, namun beberapa jenis jaring dilarang penggunaannya karena dapat merusak alam. Di Pantai Kuwaru nelayan hanya menggunakan jenis jaring insang, karena jenis jaring insang yang paling cocok digunakan di daerah tersebut dan merupakan jenis jaring yang aman dan tidak dilarang penggunaannya karena tidak merusak lingkungan alam dan ekosistem perairan.

Pada dasarnya, jaring berfungsi sebagai alat penangkap ikan di perairan tawar maupun di laut. Nelayan Pantai Kuwaru hanya menggunakan jenis jaring insang karena wilayahnya merupakan dataran rendah yang mempunyai ombak besar dan hanya menggunakan prau berukuran kecil dengan mesin bertenaga kecil. Disebut jaring insang karena cara kerjanya adalah menghadang ikan yang lewat, sehingga ikan yang lewat tersangkut pada bagian insangnya dan tidak bisa melepaskan diri. Jaring insang berbentuk lembaran jaring panjang yang berupa anyaman atau rajutan senar atau nilon yang berlubang-lubang, menggunakan kambang (pengapung) di sisi atasnya dan bandul (pemberat) pada sisi bawahnya. Jaring mempunyai ukuran yang sangat bervariasi dari ukuran senarnya maupun ukuran mata jaringnya. Dengan ukuran jaring yang beragam, maka nelayan dapat menyesuaikan jaring yang dipakai pada waktu musim tertentu. Misalnya pada musim ikan bawal jaring yang dipakai adalah jaring dengan ukuran mata jaring sedang dan ukuran senar yang halus. Pada musim ikan keting jaring yang dipakai

adalah jaring dengan ukuran mata jaring besar dan ukuran senar yang besar dan kuat, sedangkan pada musim ikan kecil-kecil menggunakan jaring berukuran mata jaring kecil dan ukuran senar yang kecil. Satuan jaring adalah piece, ukuran senar adalah milli, sedangkan ukuran mata jaring adalah inc. Jaring yang baru dibeli pada umumnya hanya berupa lembaran jaring yang belum dipasang kambang dan pemberat sehingga belum bisa digunakan untuk menangkap ikan karena perlu adanya setting atau pemasangan galangan terlebih dahulu.

Galangan adalah rangkaian tambang yang dipakai untuk memasang kambang pada sisi atas jaring dan bandul pada sisi bawah jaring. Pengapung (kambang) dan pemberat (bandul) dipasang sendiri oleh nelayan, karena pemasangan kambang dan bandul disesuaikan dengan kebutuhannya. Apabila nelayan menginginkan jaringnya berada di dasar perairan, maka pemasangan bandul lebih banyak, dan pemasangan kambang lebih sedikit. Apabila nelayan menginginkan jaringnya nanti pada waktu dipasang berada tepat dibawah permukaan air, maka pemasangan kambang lebih banyak dan pemasangan bandul lebih sedikit. Pemasangan kambang dan bandul dilakukan dengan cara dimasukkan pada tali tambang dan diberi jarak sesuai kebutuhan yang ditali menggunakan nilon supaya tidak bergeser.

Ada beberapa cara dalam mengoperasikan jaring, yaitu ditengah laut menggunakan prau, dihanyutkan dari bibir pantai dengan diikatkan pada sebuah tambang yang panjang, dan dipasang di sungai atau sawah tanpa menggunakan prau. Dalam pengoperasian menggunakan prau di tengah laut, biasanya nelayan menggandengkan beberapa piece jaring menjadi satu rangkaian jaring yang

panjang. Sedangkan pada pengoperasian jaring tanpa prau, dengan menghanyutkan di palung laut dari bibir pantai, biasanya hanya menggunakan satu sampai dua jaring yang digandeng, karena pengoperasian dengan cara ini dalam menarik jaring akan lebih berat dan membutuhkan tenaga yang lebih besar. Cara pengoperasian jaring seperti ini biasanya disebut dengan 'ngeret'.

Cara perawatan jaring adalah dengan membersihkannya dari kotoran-kotoran atau sampah yang tersangkut, kemudian diangin-anginkan. Jaring yang sering dipakai biasanya mengalami robekan-robekan karena tersangkut karang atau kayu besar, oleh karena itu perlu adanya penyulaman pada mata jaring yang robek. Biasanya nelayan melakukan penyulaman sebulan sekali.

2. Pancing

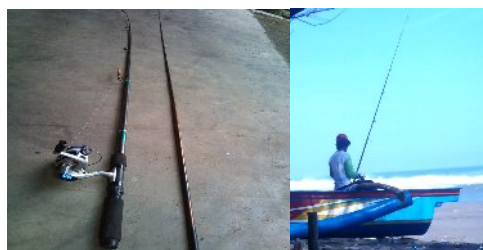
Pancing berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *piranti misaja iwak wujud dom lsp, mbengkuk dicancang ing kenur diolehake walesan* (Poerwadarminta 1939 : 466) (alat perangkap ikan berbentuk jarum melengkung, dan dikaitkan pada tali dan gagang). Pada masyarakat Jawa yang gemar melakukan othak-athik mathuk, kata pancing dimaknai 'umpane cacing'. Kata pancing dimaknai demikian karena biasanya masyarakat Jawa menggunakan umpan yang berupa cacing untuk memancing. Namun pada saat ini, umpan yang digunakan juga bermacam-macam, ada yang alami dan ada yang buatan, serta jenis-jenis pancing juga bermacam-macam.

Pada dasarnya pancing adalah alat penangkap ikan yang terdiri dari dua komponen utama yaitu mata pancing/kail (*hook*) dan tali (*line*). Jumlah mata pancing yang dipasang berbeda-beda, ada yang tunggal, ganda, bahkan ratusan,

tergantung jenis pancingnya. Sesuai kebutuhan, komponen utama yang berupa kail dan line dapat dilengkapi dengan joran (tangkai pancing), riil (penggulung senar), bandul (pemberat), kambang (pengapung), dan swipel (kili-kili).

Fungsi pancing adalah sebagai alat penangkap ikan menggunakan umpan. Perawatan pancing adalah dengan mencuci setiap selesai dipakai menggunakan air tawar dan disimpan di dalam ruangan. Mata pancing yang sudah tumpul dan tidak tajam lagi harus diganti menggunakan mata pancing yang baru. Cara kerja pancing adalah dengan menarik perhatian ikan menggunakan umpan alami atau buatan yang dikaitkan pada mata pancing supaya dimakan ikan dan ikan terkena mata pancing sehingga tersangkut dan tidak bisa melepaskan diri. Cara pengoperasiannya juga bermacam macam, ada yang dipasang menetap pada daerah perairan tertentu, ditarik, dihanyutkan, dan sebagainya. Khususnya pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, pancing yang digunakan untuk mencari ikan ada beberapa jenis yaitu pancing joran, pancing rawe, dan blindheng. Untuk lebih jelasnya tentang jenis-jenis pancing yang digunakan nelayan Pantai Kuwaru akan diuraikan sebagai berikut.

a) Pancing Joran

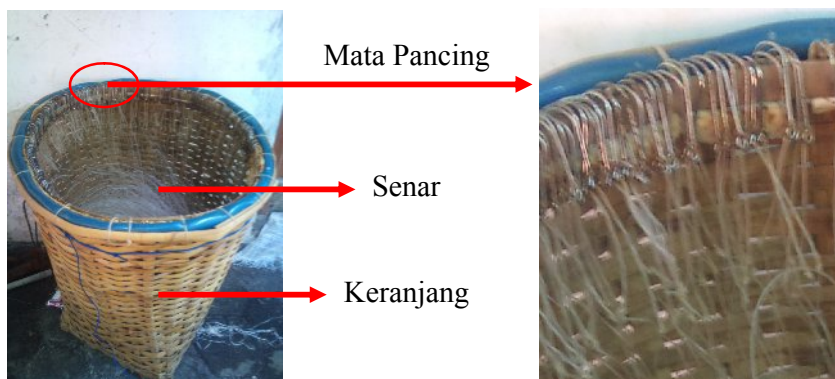


Gambar 2. **Pancing Joran.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Pancing joran bermakna *piranti kanggo misaja iwak awujud pancing nganggo gagang* (=peralatan tangkap ikan berupa pancing yang menggunakan

gagang atau tangkai yang disebut dengan joran). Dengan menggunakan joran akan mempermudah dalam melempar pancing dan menarik ikan. Pancing joran dapat digunakan di atas daratan maupun di atas perahu. Pancing joran mempunyai komponen utama yaitu gagang/joran, mata pancing dan tali. Namun sesuai kebutuhan dan selera dapat ditambahkan komponen lain berupa rill (penggulung senar), bandul (pemberat), kambang (pengapung), dan swipel (kili-kili). Ukuran pancing joran beragam, dari yang kecil sampai yang besar tergantung kegunaannya. Untuk memancing di laut biasanya ukurannya lebih besar dari pancing yang dipakai di sungai. Perawatan pancing joran dengan cara mencuci bagian-bagian pancing dengan air bersih setiap selesai dipakai kemudian dikeringkan menggunakan kain bersih dan disimpan ditempat yang tidak terkena sinar matahari. Mata pancing/kail yang sudah tumpul dapat diganti dengan yang baru karena mata pancing yang tumpul dapat membuat ikan terlepas lagi walaupun sudah memakan umpannya.

b) Pancing Rawe



Gambar 3. **Pancing Rawe.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Pancing rawe bermakna *piranti kanggo misaja iwak awujud pancing akeh kang direntengi ana ing tali dawa nganggo wadhah kranjang* (=alat tangkap ikan

berupa ratusan mata pancing yang dikaitkan pada senar panjang, disusun secara berurutan dan menggunakan keranjang untuk menyimpannya). Pancing ini menggunakan wadah yang berupa keranjang dari anyaman bambu. Gulungan senar ditaruh di dalam keranjang, dan mata pancing ditancapkan pada bibir keranjang secara berurutan. Pancing ini digunakan untuk mencari ikan-ikan berukuran besar seperti ikan tuna, ikan tenggiri, ikan pari, ikan hiu, dan lain sebagainya. Pengoperasian pancing rawe dengan cara di tebar memanjang ditengah laut menggunakan prau. Perawatan pancing ini adalah dengan mencucinya menggunakan air tawar, dikeringkan, dan ditutup bagian atasnya menggunakan kain dan diikat supaya mata pancing tidak karatan. Perlu adanya penggantian mata pancing yang dianggap sudah tumpul atau tidak tajam lagi dengan mata pancing yang baru.

c) Blindheng



Gambar 4. **Blindheng**. (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Blindheng merupakan alat tangkap sederhana dan tradisional yang digunakan untuk memancing ikan dari pinggir pantai. Blindheng terbuat dari senar yang digulung, pada ujungnya terdapat mata pancing dan pemberat. Mata pancing yang dipasang pada ujung senar jumlahnya tergantung dari selera pemakainya, dari 1 sampai 3 mata pancing. Pemasangan mata pancing yang berlebihan akan mempersulit pelembaran ke laut, oleh karena itu nelayan biasanya hanya

memasang mata pancing maksimal 3 mata pancing saja. Berdasarkan metode analisis semantik uraian, kata *blindheng* berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *piranti kanggo misaja iwak awujud pancing, bandhul, lan senar tanpa migunakake gagang kang diuncalake saka pinggir segara* (alat tangkap ikan yang terdiri dari mata pancing, bandhul, dan senar tanpa menggunakan joran yang cara kerjanya dilempar dari tepi laut).

Fungsi *blindheng* adalah untuk mencari ikan di laut dari bibir pantai. Cara pengoperasian *blindheng* cukup dengan memutar-mutar ujung *blindheng* yang berupa bandul dan mata pancing, kemudian melemparnya dengan mengandalkan kekuatan tangan. Perlu keahlian khusus dalam mengoperasikan *blindheng*, maka tidak semua nelayan dapat mengoperasikan peralatan ini dengan baik dan benar. Cara perawatan *blindheng* adalah dengan mencuci menggunakan air tawar setelah selesai dipakai, dan mengganti mata pancing yang sudah tumpul atau putus.

3. Jala



Gambar 5. **Jala.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Jala berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *jaring kang mawa tambang* (jaring yang memakai tambang) (Poerwadarminta 1939 : 78). Jala terbuat dari senar atau nilon lembut yang berbentuk jaring bundar, mempunyai

titik tengah sebagai pengait tali untuk menariknya. Pada bagian sisi luar lingkaran terdapat pemberat yang berupa timah atau rantai dari besi.

Pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, jala berfungsi untuk mencari ikan-ikan kecil di perairan tawar. Cara kerja jala adalah dengan melempar jala dengan cara memutar sehingga membuat jala mengembang membentuk lingkaran pada saat jatuh ke air. Jala merupakan alat penangkap ikan yang dioperasikan sampai ke dasar perairan, sehingga jaring jala sering robek akibat tersangkut benda-benda yang ada di dasar perairan/sungai. Dalam penggunaannya jala memerlukan perawatan dengan membersihkannya setiap selesai dipakai, dan secara berkala menyulam mata jala yang robek. Setelah dipakai dan dibersihkan, jala disimpan dengan cara digantungkan pada tempat yang teduh dan terkena angin. Penyulaman jala dilakukan dengan senar/nilon yang gulung pada cuban.

4. Sesor



Gambar 6. Sesor. (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Sesor berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *bangsa jaring (irig) digarani* (sejenis jaring yang diberi tangkai) (Poerwadarminta 1939 : 551). Sesor merupakan jaring dengan mata jaring lembut seperti kelambu yang mengantong berbentuk segitiga dan mengerucut serta dilengkapi dengan tangkai. Pada bagian ujung kerucut dibuat kantong yang memanjang, sebagai tempat

menampung ikan yang masuk dalam seser. Tangkai seser berbentuk kayu bercabang menyerupai huruf ‘Y’. Tangkai seser ada tiga batang, yaitu satu batang utama yang disebut *langgean* dan dua batang sebagai cabang yang disebut *langkean*. *Langgean* berukuran lebih besar dan lebih panjang dari dua batang *langkean*.

Seser berfungsi sebagai alat untuk mencari ikan dengan cara dimasukkan dalam air pada bagian jaringnya dan didorong. Alat ini biasanya digunakan untuk mencari ikan kecil-kecil yang ada di muara sungai yang sering disebut dengan ‘*impun*’. Selain untuk mencari *impun*, alat ini biasanya digunakan untuk mencari ‘*gangsing*’ (hewan kecil musiman di muara sungai, berkoloni banyak) untuk dijual sebagai pakan bebek. *Gangsing* biasanya muncul pada saat pergantian musim penghujan ke musim kemarau. Perawatan peralatan ini adalah dengan membersihkan dan mencuci setiap selesai dipakai. Selain itu perawatan yang dilakukan adalah menambal jaring atau kelambu yang sobek atau berlubang. Jaring atau kelambu yang sobek dan tidak ditambal akan membuat ikan yang masuk dan terperangkap dalam seser dapat keluar lagi melalui lubang tersebut.

5. Icir



Gambar 7. **Icir**. (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Icir berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *bangsa wuwu dawa* (sejenis bulu/perangkap ikan berbentuk panjang) (Poerwadarmita 1939 : 175).

Icir adalah alat perangkap ikan yang terbuat dari anyaman belahan bambu kecil-kecil sebesar lidi dan berbentuk kerucut yang menggelembung pada bagian tengah. Kata icir dimakna berdasarkan othak-athik mathuk yaitu '*ipel-ipel ing banyu kicir*'. Dimaknai demikian karena cara kerja icir yang dipasang pada perairan yang mengalir untuk menghadang ikan. Icir berbentuk bulat dan panjang, pada satu sisi ujungnya lubang lebih besar sebagai pintu masuk ikan, dan pada sisi lainnya lubang lebih kecil untuk mengeluarkan ikan yang terperangkap dari dalam icir. Pada sisi lubang yang kecil, saat icir dioperasikan harus ditutup, dan dibuka pada saat akan mengeluarkan ikan yang terperangkap. Pada bagian dalam perut icir terdapat anyaman lidi bambu yang berbentuk mengerucut dan disebut dengan *ijep*. Ijep berfungsi untuk membuat ikan yang masuk tidak dapat kembali keluar lagi. Icir merupakan alat tangkap yang cara kerjanya diletakkan di sungai-sungai kecil, sawah, atau rawa yang keadaan airnya pasang surut dan mempunyai aliran air yang kecil.

Icir berfungsi sebagai perangkap atau jebakan ikan, dengan cara kerja ikan yang berenang melawan arus masuk kedalam icir dan setelah melewati ijep, ikan akan kesulitan untuk keluar lagi dan terperangkap di dalam icir pada bagian belakang. Untuk mengambil ikan di dalam icir, tutup pada bagian belakang icir dicopot dan ikan dikeluarkan melalui lubang tersebut. Perawatan icir adalah dengan membersihkan dan mencuci kemudian menyimpan ditempat yang terlindung dari hujan dan sinar matahari langsung. Jika ada batang bambu atau lidi bambu yang patah, maka perlu adanya penyulaman dengan mengganti lidi yang patah menggunakan lidi yang utuh.

6. Oyol



Gambar 8. **Oyol.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata oyol berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *piranti kanggo misaja iwak kaya icir nanging luwih gedhe, tanpa ijep lan duwe buntut* (= alat tangkap ikan yang cara kerjanya sebagai perangkap ikan seperti icir namun berukuran lebih besar, tanpa menggunakan katup dan mempunyai sambungan ekor). Makna oyol berdasarkan jarwa dasa masyarakat nelayan Pantai Kuwaru dimaknai '*ora kena yen mbrojol*'. Oyol terbuat dari lidi-lidi bambu yang dianyam melingkar dan mengerucut, mempunyai lubang pada dua ujungnya. Oyol mempunyai sambungan pada bagian belakangnya yang dinamakan buntut oyol. Buntut oyol berbentuk seperti icir dan berukuran sebesar icir tetapi tidak menggunakan ijep. Namun saat ini khususnya di Pantai Kuwaru, nelayan menggati buntut oyol menggunakan icir.

Fungsi oyol adalah sebagai perangkap ikan, sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar lagi. Cara kerja oyol sama dengan icir, namun daerah pengoperasiannya yang membedakan. Oyol yang berukuran lebih besar dari icir dioperasikan pada daerah yang mempunyai keadaan perairan lebih dalam dan mempunyai arus lebih besar juga. Oyol tidak digunakan pada perairan dangkal dan berarus lambat, karena oyol tidak mempunyai ijep sehingga ikan yang masuk

dapat keluar lagi apabila arus airnya lambat. Perawatan oyol sama seperti perawatan yang dilakukan pada alat tangkap icir, yaitu dengan mengganti lidi-lidi apabila ada yang patah dan menyimpannya pada tempat yang teduh.

7. Bengkeng



Gambar 9. **Bengkeng.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata bengkeng berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *piranti kanggo misaja iwak welut lan sidhat kang agawe saka nam-naman pring awujud bunder dawa kaya botol* (=alat perangkap ikan belut dan sidhat yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk seperti botol). Kata bengkeng berdasarkan othak-athik mathuk mempunyai makna '*mubeng nyekengkeng*' yang artinya dalam pembuatannya dianyam memutar, bentuknya bundar dan kaku. Bengkeng terbuat dari belahan bambu yang ditipiskan dan diambil bagian kulitnya kemudian dianyam rapat tanpa lubang-lubang dan berbentuk seperti botol dengan panjang kurang lebih 30cm. Bengkeng mempunyai ijep didalamnya berbentuk anyaman lidi-lidi bambu mengerucut, yang berfungsi untuk membuat ikan mudah masuk tetapi tidak bisa keluar lagi. Daerah pengoperasian bengkeng adalah di sawah, sungai dan rawa.

Fungsi bengkeng adalah sebagai alat perangkap untuk mencari ikan khususnya jenis belut dan sidhat. Cara pengoperasiannya adalah dengan menenggelamkan bengkeng di dasar perairan dan didalam bengkeng dimasukkan

umpan. Umpan yang dipakai pada bengkung adalah campuran bekatul, bawang dan cacing yang ditumbuk halus menjadi satu. Aroma dari campuran umpan tersebut merupakan daya tarik untuk ikan welut dan sidat. Ikan welut atau sidhat akan mendekati bengkung tersebut dan akan masuk ke dalam bengkung sehingga terperangkap di dalamnya. Perawatan bengkung adalah dengan mencuci bersih setiap selesai digunakan, supaya tidak berbau busuk karena sisa-sisa umpan.

8. Susug



Gambar 10. **Susug.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Susug berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *piranti misaja iwak wujude kaya icir* (peralatan untuk menangkap ikan seperti icir) (Poerwadarminta 1939 : 576). Susug adalah alat untuk menangkap ikan dari jeruji-jeruji belahan bambu yang dianyam melingkar berbentuk mengerucut ke atas. Susug mempunyai ukuran tinggi kurang lebih 65cm dan mempunyai lubang di bawah yang lebih lebar dari lubang bagian atasnya. Pada lubang bagian bawah berjari-jari 40cm dan lubang bagian atas berjari-jari kurang lebih 20cm. Jeruji-jeruji yang terbuat dari belahan bambu disebut dengan *rujen*, lingkaran pada bagian tengah disebut *blengker*, dan lingkaran pada bagian paling atas disebut dengan *jambulan*.

Susug berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan pada daerah perairan dangkal seperti di sawah-sawah atau rawa-rawa yang mempunyai kubangan air

dangkal. Di daerah Pantai Kuwaru susug biasanya digunakan untuk mencari ikan di sawah-sawah yang mempunyai genangan air setelah banjir surut. Cara kerja susug adalah dengan menjatuhkan/mendorong susug secara cepat dari atas ke bawah yang ditunjukkan pada ikan sebagai target sasaran, sehingga ikan yang berada pada kubangan air terperangkap di dalam lingkaran susug tersebut. Setelah ikan terperangkap di dalam susug, kemudian ikan diambil dengan tangan lewat lubang pada bagian atas susug. Perawatan susug adalah dengan membersihkan dari lumpur/tanah yang menempel terutama pada bagian bawah dan menyimpannya di tempat yang teduh tidak terkena hujan dan sinar matahari langsung.

9. Anco



Gambar 11. **Anco.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Anco berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *bangsa jaring nganggo garan dawa* (sejenis jaring yang menggunakan tangkai panjang) (Poerwadarminta 1939 : 13). Anco berbentuk jaring persegi empat bermata kecil dengan ukuran 2–3 meter persegi dengan empat tangkai yang dibuat empat penjuru arah dan satu tangkai panjang. Bagian-bagian yang ada pada anco adalah '*jaring anco, ranggingan dan nyat*'. '*Jaring anco*' adalah jaring yang berbentuk persegi dan cekung atau mengantung pada bagian bawah yang mempunyai mata jaring yang kecil-kecil. '*Ranggingan*' adalah bagian dari anco yang terdiri dari

empat batang bambu belahan maupun utuh. Dari keempat batang bambu tersebut bagian pangkalnya disatukan dan diikat pada satu titik, dan ujung keempat batang tersebut dibuat menjadi empat penjuru arah dan diikatkan pada setiap sudut jaring yang berbentuk persegi. Pada bagian titik temu pangkal keempat batang ranggingan diikatkan pada sebatang bambu yang berfungsi untuk menurunkan dan mengangkat anco yang disebut dengan ‘nyat’.

Anco berfungsi untuk menangkap udang dan ikan-ikan kecil di sungai-sungai besar. Cara kerja anco adalah dengan menenggelamkan anco ke dasar perairan, lalu setelah beberapa waktu diangkat keatas secara vertikal dengan menggunakan tangkainya. Perawatan anco adalah dengan mencucinya setiap selesai dipakai dan disimpan di tempat yang teduh. Apabila ada mata jaring yang robek, maka perlu adanya penyulaman atau ditambal dengan lembaran kelambu. Jika robekan pada jaring sudah banyak atau robek besar, maka jaring anco harus diganti dengan yang baru. Perlu adanya penggantian tangkai-tangkai anco apabila sudah lapuk atau rapuh.

10. Pecak



Gambar 12. **Pecak.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Pecak berasal dari Bahasa Jawa yang bermakna *jaring cilik nganggo palangan cawangan* (jaring kecil dengan tangkai yang disilangkan)

(Poerwadarminta 1939 : 488). Pecak adalah alat tangkap ikan berupa lembaran jaring kecil berbentuk persegi empat yang mengantung atau cekung, mata jaringnya kecil-kecil dan bertangkai dua batang kayu atau bambu yang disilangkan. Setiap satu pojok lembaran jaring kecil diikatkan pada satu ujung kayu atau bambu yang disilangkan. Menurut masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, nama pecak berasal dari cara penggunaannya yang dilakukan dengan diseret berjalan mundur perlahan satu jengkal-satu jengkal kaki. Dalam Bahasa Jawa satu jengkal atau panjang satu telapak kaki disebut '*sak pecak*'.

Di Pantai Kuwaru pecak berfungsi untuk menangkap ikan-ikan kecil di sungai atau mencari undur-undur di pantai. Pecak biasanya berukuran 1 meter persegi. Cara mengoperasikan pecak adalah dengan memposisikan pecak didepan kita, kemudian menariknya dengan berjalan mundur. Sedangkan dalam pengoperasian untuk mencari undur-undur di pantai adalah dengan memposisikan pecak di depan kaki, kemudian kedua kaki mengaduk pasir pada saat air dari gelombang laut kembali turun ke laut. Cara perawatan pecak adalah dengan menyulam mata jaring yang sobek dan berlubang atau menggantinya dengan lembaran jaring atau kelambu yang baru, serta mengganti tangkai pegangan apabila sudah lapuk atau patah.

Peralatan Kelengkapan Nelayan

Peralatan perlengkapan merupakan peralatan yang digunakan untuk mendukung dalam kegiatan penangkapan ikan dan perawatan peralatan. Kegiatan penangkapan dapat dilakukan dari daratan, pinggiran pantai, di tengah laut maupun di sungai. Kegiatan penangkapan ikan ditengah laut tentu saja

memerlukan berbagai sarana pendukung untuk mengoperasikan alat tangkap. Peralatan untuk keamanan nelayan juga diperlukan. Selain itu peralatan-peralatan penunjang lainnya juga tidak kalah penting perannya dalam kegiatan nelayan.

1. Prau



Gambar 13. **Prau.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata prau berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna *tetunggangan dianggo ngambah segara utawa kali* (kendaraan yang dipakai untuk mengarungi lautan atau sungai) (Poerwadarminta 1939 : 510). Pada masyarakat Jawa yang gemar memaknai sesuatu berdasarkan othak athik mathuk, masyarakat Pantai Kuwaru memaknai kata prau dengan '*pepara ning banyu*'. Kata prau dimaknai demikian berdasarkan kegunaan prau sebagai alat yang berguna untuk menyusuri perairan. Prau merupakan kendaraan utama untuk kegiatan pencarian ikan di tengah laut. Prau yang dipakai oleh nelayan Pantai Kuwaru terbuat dari bahan dasar kayu dan dilapis dengan fiber, kemudian dilapis cat sebagai finishing. Prau di Pantai Kuwaru berbentuk seperti tabung silinder yang dibelah dan runcing dibagian ujung depan. Pada bagian belakang rata, tidak runcing, karena merupakan tempat menggantungkan mesin tempel. Panjang prau dari pangkal belakang sampai ujung depan kurang lebih 3,5 meter dan lebar 1 meter. Prau ini

berukuran kecil, tidak sebesar kapal-kapal di pelabuhan sehingga perlu adanya katir di kanan kiri perahu sebagai penyeimbang.

Prau digunakan sebagai kendaraan untuk mengarungi lautan dalam kegiatan penangkapan ikan. Prau berukuran kecil dan mempunyai katir di dua sisi perahu ini merupakan model perahu yang paling cocok digunakan di pesisir pantai selatan Pulau Jawa. Masyarakat pesisir pantai selatan khususnya masyarakat Pantai Kuwaru biasa menyebut dengan istilah prau jungkung. Keadaan gelombang air laut pantai selatan yang besar mengharuskan nelayan menggunakan perahu-perahu kecil yang lebih gesit untuk menghindari ombak, terutama pada pantai-pantai yang tidak mempunyai dermaga. Perawatan prau cukup dibersihkan dari sampah-sampah yang tersangkut oleh jaring setelah digunakan untuk mencari ikan. Prau juga harus dibawa ke atas daratan yang jauh dari air dan ditali pada pohon atau kayu besar yang ditancapkan pada pasir supaya tidak terkena ombak pasang. Cara membawa prau harus diangkat, tidak boleh didorong, karena dapat mengikis permukaan bagian bawah prau. Pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru pemindahan prau menggunakan alat bantu berupa keseran.

2. Katir



Gambar 14. **Katir**. (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Katir berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna *pring sundukan ditrap ing kiwa tengening prau supaya ora ngglewang* (batang bambu yang

dipasang di kanan kiri prau supaya tidak terguling) (Poerwadarminta 1939 : 192). Pada masyarakat Jawa yang gemar memaknai kata dengan othak-athik mathuk, atau sering disebut dengan kereta basa, kata katir dimaknai '*kareben ora kuatir*'. Kata katir dimaknai demikian karena kegunaan/fungsi katir sebagai penyeimbang prau supaya nelayan tidak khawatir lagi prau mereka akan terguling jika menerjang ombak. Pada masyarakat nelayan di Pantai Kuwaru, katir perahu dibuat menggunakan bahan kayu yang dilapis dengan fiber dan cat. Bentuk katir bervariasi, ada yang bulat silinder dan ada yang berbentuk balok, dan melengkung ke atas pada ujung depannya.

Katir berfungsi sebagai penyeimbang prau untuk mengurangi resiko prau oleng dan terbalik pada saat menerjang ombak. Tanpa adanya katir, perahu akan terguling jika digunakan untuk menerjang besarnya ombak pantai selatan Pulau Jawa, terutama pada saat turun ke laut atau naik ke daratan. Katir dipasang di kanan kiri perahu kira-kira berjarak 1,5 meter dari badan perahu. Katir dan badan perahu dihubungkan menggunakan batang bambu yang berukuran besar dan kuat, dan ditali menggunakan tambang.

3. Mesin Tempel



Gambar 15. **Mesin Tempel.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Mesin tempel adalah mesin atau motor yang ditempelkan pada buritan perahu untuk menggerakkan perahu itu. Mesin tempel mempunyai tutup dibagian

atas yang bisa dibuka pada saat servis mesin. Dibagian bawah terdapat baling-baling tunggal yang berdiameter kira-kira 20cm. Mesin tempel yang digunakan masyarakat Pantai Kuwaru berbahan bakar bensin yang dicampur dengan oli. Bahan bakar mesin tempel mempunyai tempat khusus yaitu jerigen bensin yang dihubungkan dengan mesin tempel menggunakan sebuah selang dengan pompa.

Mesin tempel berfungsi sebagai alat penggerak utama perahu supaya dapat berjalan cepat untuk mengejar kecepatan ombak. Mesin tempel tidak hanya digunakan dalam pelayaran saja, namun mesin ini umum digunakan pada perahu-perahu kecil seperti perahu wisata, speed boat, dan lain sebagainya. Mesin tempel ini perlu adanya perawatan dengan melakukan servis secara teratur oleh bengkel mesin. Servis yang teratur wajib dilakukan dengan tujuan untuk menghindari mesin mati atau macet saat dipakai turun ke laut. Mesin yang bermasalah dapat berakibat fatal pada keselamatan nelayan, mengingat ombak pantai selatan pulau Jawa yang sangat ganas.

4. Jerigen Bensin



Gambar 16. **Jerigen Bensin.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Jerigen bensin adalah tempat menampung bahan bakar. Jerigen bensin yang digunakan oleh para nelayan Pantai Kuwaru berbentuk kotak dengan tinggi

sekitar 60 cm, panjang 40 cm, dan lebar 20cm. Jerigen bensin yang dipakai nelayan memang bentuknya hampir sama dengan jerigen-jerigen yang dipakai masyarakat umum, tetapi jerigen ini khusus sebagai penampung bahan bakar mesin tempel. Jerigen bensin mesin tempel biasanya berwarna merah dan berbahan plastik tebal. Jerigen bensin ini dilengkapi dengan selang pemompa bensin, dan mempunyai lubang dengan tutup di bagian samping.

Selang pemompa yang terdapat pada jerigen bensin merupakan alat penghubung untuk memompa dan mengalirkan bahan bakar dari jerigen ke mesin tempel perahu. Selang pemompa berbahan karet plastik yang berkualitas tinggi sehingga tidak mudah terjadi retakan karena korosi dari bensin dan sengatan terik matahari. Bentuk selang pemompa bulat panjang dan berlubang ditengahnya, seperti selang pada umumnya, hanya saja di bagian tengah terdapat bulatan yang bergelembung sebesar kepalan tangan orang dewasa. Bulatan sebesar kepalan tangan inilah yang berfungsi sebagai pemompa bensin dari jerigen ke mesin tempel. Pemompaan bahan bakar dilakukan dengan cara meremas bulatan sebesar kepalan tangan tersebut.

Fungsi atau kegunaan jerigen bensin ini adalah sebagai penampung bahan bakar mesin tempel karena tampungan bahan bakar pada mesin tempel hanya berkapasitas sangat sedikit. Perawatan pada peralatan ini cukup membersihkan kerak yang ada di dalam jerigen setiap sebulan sekali. Kerak yang ada di dalam jerigen harus selalu dibersihkan secara teratur karena dapat menyumbat saluran bahan bakar pada mesin tempel dan mengotori ruang bakar. Selain itu perlu juga

adanya penggantian selang pemompa apabila selang terindikasi ada retakan atau kebocoran pada selang penghubung jerigen bensin dengan mesin tempel.

5. Pelampung



Gambar 17. **Pelampung.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Pelampung adalah peralatan keselamatan untuk mengapungkan badan seseorang yang berada di air. Pelampung yang dipakai nelayan Pantai Kuwaru berbentuk seperti jaket yang tebal dan tanpa lengan. Pelampung tersebut merupakan peralatan keselamatan seperti yang dipakai masyarakat umum dalam kegiatan lain seperti renang, arung jeram, dan lain sebagainya. Bahan dari jaket rompi ini adalah styrofoam di bagian dalam yang dibungkus dengan kain dan dibentuk menyerupai jaket rompi. Kancing yang dipakai untuk mengancingkan jaket rompi ini tidak menggunakan resleting, tetapi menggunakan semacam soket dari bahan plastik dengan tujuan supaya mudah dalam memakai dan mencopot pelampung namun tetap kuat.

Jaket pelampung berfungsi sebagai peralatan keselamatan nelayan pada waktu melaut, yang cara kerjanya mengapungkan tubuh jika terjadi kecelakaan pada saat perahu turun ke laut atau naik ke daratan. Pelampung ini memang merupakan peralatan keselamatan, tetapi peralatan ini tidak menjamin sepenuhnya nyawa para nelayan. Setidaknya pelampung dapat membantu nelayan yang

mengalami kecelakaan laut untuk menyelamatkan diri dengan berenang ke tepi pantai. Perawatan jaket pelampung adalah dengan mencuci dan mengeringkan, kemudian menyimpan pada tempat yang teduh setelah selesai dipakai supaya kain tidak mudah sobek.

6. Dayung/Welah



Gambar 18. **Welah.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata welah berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *kayu ing pucuke mawa enthong-enthongan kanggo nglakokake prau* (kayu yang pada bagian ujungnya pipih untuk menjalankan perahu) (Poerwadarminta 1939 : 660). Dayung yang dipakai oleh masyarakat nelayan Pantai Kuwaru terbuat dari bahan kayu yang berbentuk pipih pada bagian ujung dan bertangkai tangkai kayu. Dayung yang dipakai masyarakat nelayan Pantai Kuwaru berfungsi sebagai alat cadangan untuk menggerakkan prau apabila mesin perahu tiba-tiba mati di tengah laut.

Cara kerja dayung adalah dengan memegang tangkai dayung menggunakan kedua tangan, kemudian mengayuhkan bagian ujung dayung yang berbentuk pipih di dalam air pada sisi samping prau. Dayung tidak memerlukan perawatan khusus, cukup disimpan di tempat yang tidak terkena sinar matahari dan hujan secara terus menerus karena dapat menyebabkan pelapukan.

7. Jangkar



Gambar 19. **Jangkar.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata jangkar berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *cawangan wesi kanggo gondhelane prau labuh* (besi bercabang yang digunakan untuk menahan perahu saat berlabuh) (Poerwadarminta 1939 : 81). Di dalam KBBI jangkar mempunyai makna alat pemberat pada kapal atau perahu, terbuat dari besi, diturunkan kedalam air pada waktu berhenti agar kapal (perahu) tidak oleng. Jangkar yang dipakai di Pantai Kuwaru terbuat dari batang besi bercabang tiga, batang yang tengah lebih panjang dari dua batang di kanan kirinya. Batang tengah yang lebih panjang digunakan sebagai pengait tali tambang untuk menghubungkan dengan badan perahu.

Fungsi jangkar adalah untuk menahan prau supaya tidak oleng terkena ombak dan supaya tetap menetap pada daerah tertentu meskipun terkena hembasan angin. Pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, jangkar biasanya digunakan pada waktu melakukan pemancingan atau pada saat beristirahat di tengah laut. Perawatan jangkar adalah dengan mencucinya kemudian melumurinya menggunakan oli/minyak secara teratur setiap satu minggu sekali. Perawatan tersebut dilakukan dengan tujuan supaya jangkar tidak cepat karatan.

8. Ampul Jaring



Gambar 20. **Ampul Jaring.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Ampul jaring berasal dari Bahasa Jawa yang bermakna *piranti kanggo tetenger panggonane pasang jaring ana ing tengah segara* (=peralatan penanda letak jaring yang dipasang di tengah laut). Kata ampul jaring berasal dari Bahasa Jawa yang terbentuk dari sifat bendanya yang mengampul/mengambang diatas permukaan air. Ampul terbuat dari sebatang bambu sebagai tiangnya, dan mempunyai tiga bagian. Bagian bawah merupakan pemberat yang terbuat dari batu, besi, semen atau benda lain yang berfungsi sebagai pemberat supaya ampul dapat berdiri di air. Bagian tengah merupakan pengapung yang biasanya terbuat dari sterefoam yang dibungkus anyaman tambang kecil atau kain supaya tidak pecah-pecah dan hancur berantakan jika terkena ombak. Pada bagian atas terbuat dari lembaran kain seperti bendera sebagai penanda jaring dari jarak jauh. Ampul jaring dipasang menggunakan tambang dan dihubungkan pada pangkal jaring yang ditaburkan di laut.

Pada dasarnya ampul berfungsi sebagai penanda letak jaring yang dipasang di tengah laut dari jarak jauh pada saat nelayan mencari jaringnya untuk diangkat. Selain itu ampul juga berfungsi sebagai penanda letak jaring supaya

tidak dilewati perahu yang dapat menyebabkan baling-baling mesin perahu tersangkut dan menyebabkan mesin tempel prau tidak berfungsi.

9. Blong



Gambar 21. **Blong.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Blong adalah wadah yang berbentuk bulat silinder dan sedikit menggelembung pada bagian tengahnya, terbuat dari bahan plastik dan berbentuk seperti ember besar. Kata blong berasal dari bunyi yang dihasilkan apabila benda tersebut dipukul. Blong mempunyai tinggi kira-kira 1m dan jari-jari lingkaran perut sekitar 50cm. Biasanya blong yang digunakan nelayan diberi tambang yang dibuat kolongan pada dua sisi yang berlawanan yang berguna untuk mempermudah dalam membawa blong. Blong mempunyai tutup pada bagian atasnya.

Fungsi blong adalah sebagai tempat menyimpan ikan hasil tangkapan nelayan pada waktu melaut menggunakan prau. Cara membawa blong yang berisi ikan adalah dengan memasukkan pikulan pada kedua tambang yang berbentuk kolongan kemudian dipikul dua orang. Perawatan blong adalah dengan membersihkan/mencuci menggunakan air bersih, mengeringkan, kemudian menyimpannya pada tempat yang teduh setelah dipakai.

10. Cidhuk



Gambar 22. **Cidhuk**. (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata cidhuk berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *siwur lsp sing dianggo njupuk barang cuer utawa barang lembut* (gayung atau peralatan yang dipakai untuk mengambil barang cair atau barang yang lembut) (Poerwadarminta 1939 : 637). Cidhuk dapat berupa apapun yang dapat digunakan untuk mengambil air. Pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, cidhuk umumnya terbuat dari ember plastik pada umumnya yang diberi batang kayu melintang pada bagian atasnya. Batang kayu yang dipasang dan dipaku dimaksudkan untuk mempermudah dalam memegang dan mengoperasikan. Kata cidhuk berasal dari kegunaanya yaitu untuk ‘nyidhuk’ (mencaduk/mengambil air).

Cidhuk berfungsi sebagai alat untuk membuang air yang ada dalam lambung perahu supaya tidak tenggelam apabila perahu terkena ombak besar dan banyak air yang masuk di dalam perahu. Karena keadaan ombak di Pantai Kuwaru tergolong besar, maka setiap melaut ataupun mendarat prau selalu menerjang ombak dan membuat lambung prau terisi oleh air. Jika air yang masuk di dalam perahu tidak dibuang, maka perahu menjadi berat untuk melaju dan akan terbalik karena tergulung ombak. Cidhuk harus selalu dibawa pada saat melaut

menggunakan prau seperti halnya dayung, karena merupakan peralatan kelengkapan keselamatan prau.

11. Gancu



Gambar 23. **Gancu.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Gancu adalah galah yang berpegait pada ujungnya. Pada masyarakat jawa, kata gancu dapat dimaknai berdasarkan jarwa dasa atau kerata basa atau othak athik mathuk. Di masyarakat Pantai Kuwaru kata gancu diartikan '*garan cucukan*'. Kata gancu dimaknai demikian karena bentuk gancu yang berupa galah dan mempunyai ujung yang melengkung runcing untuk ditancapkan pada suatu benda. Gancu merupakan peralatan yang terbuat dari batang besi yang berbentuk melengkung dan runcing pada ujungnya, pada bagian pangkal sebagai pegangan. Panjang gancu kira-kira berukuran kurang lebih 40cm. Gancu merupakan peralatan umum, dan digunakan juga dalam hal selain kegiatan nelayan oleh masyarakat umum. Gancu merupakan peralatan umum yang fungsinya sebagai pengait untuk menarik benda-benda yang berat.

Dalam kegiatan nelayan khususnya di Pantai Kuwaru, peralatan ini merupakan alat yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah mengangkat ikan-ikan besar dari air ke atas perahu. Gancu biasanya digunakan pada saat nelayan mengoperasikan alat tangkap berupa pancing yang mencari

target ikan-ikan besar seperti ikan tenggiri, ikan tuna, ikan hiu, ikan pari, dan lain-lain. Peralatan ini merupakan peralatan dari besi, maka perawatannya adalah dengan mencucinya secara teratur setiap selesai dipakai untuk melaut dengan air tawar supaya tidak karatan dan melumurinya menggunakan minyak.

12. Serok



Gambar 24. **Serok.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Serok adalah jaring bermata kecil-kecil seperti kelambu dan berbentuk kantong, mempunyai tangkai sebagai pegangan. Kata serok berasal dari bahasa jawa yang terbentuk dari kegunaan/fungsi alat tersebut yaitu untuk ‘nyerok’ (mengambil dari benda yang cair). Serok dibuat dari bahan kelambu yang dibuat mengantong, diberi rangka dari besi/kawat kemudian diberi tangkai dari kayu atau pipa. Pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, tangkai serok biasanya dibuat panjang dengan tujuan supaya dapat menjangkau ikan yang jatuh lebih jauh.

Serok berfungsi untuk mengambil ikan yang terlepas dari jaring dan jatuh ke dalam air lagi pada waktu jaring diangkat ke atas prau. Biasanya serok digunakan pada waktu musim ikan bawal, karena karakter ikan bawal yang licin dan mudah terlepas dari jaring. Selain itu harga ikan bawal yang mahal membuat nelayan tidak ingin kehilangan seekor pun ikan bawal yang sudah terperangkap

jaring. Serok dirawat dengan mencuci menggunakan air tawar yang bersih setiap setelah dipakai.

13. Kronjot Jaring



Gambar 25. **Kronjot Jaring.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata kronjot berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *bangsa kranjang gedhe* (sejenis keranjang besar) (Poerwadarminta 1939 : 253). Kronjot jaring adalah alat untuk membungkus jaring di dalam perahu yang dibuat dari anyaman tambang. Kronjot jaring dibuat sendiri oleh nelayan dengan menganyam seperti jaring bermata jaring besar-besar. Kronjot jaring berbentuk persegi panjang dengan ukuran 1,5 meter X 3 meter, sesuai dengan ukuran tempat jaring pada badan prau.

Kronjot jaring berfungsi sebagai alat untuk membungkus jaring yang ada di dalam perahu supaya jika terjadi kecelakaan atau prau terbalik, jaring tidak berhamburan. Apabila jaring tidak dibungkus dengan kronjot jaring pada waktu terjadi kecelakaan, maka jaring akan berhamburan dan sangat membahayakan nyawa para nelayan awak perahu. Selain itu kronjot jaring berfungsi untuk melindungi jaring supaya tidak robek-robek dan rusak apabila perahu terjadi kecelakaan. Perawatan kronjot jaring adalah dengan menyulam tambang yang putus pada mata jaring kronjot.

14. Peso



Gambar 26. **Peso.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata peso berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna sama dengan lading yaitu *piranti dianggo ngiris-iris* (peralatan yang dipakai untuk memotong-motong) (Poerwadarminta 1939 : 254). Nelayan di Pantai Kuwaru biasanya memilih bahan peso dengan besi yang tebal, bermata tajam dan mempunyai pegangan yang berbahan kayu, dengan tujuan agar peso tidak mudah terkena karatan. Peso yang digunakan nelayan sama dengan peso yang digunakan masyarakat pada umumnya dalam berbagai hal, seperti di dapur, dalam pertanian, dan lain sebagainya.

Peso digunakan pada saat melaut, yang berfungsi sebagai alat untuk membedah ikan jika pancing yang dimakan ikan tertelan sampai dalam perut ikan. Selain itu peso juga digunakan untuk memotong jaring atau pancing apabila tersangkut benda-benda yang besar seperti karang, kayu besar, bronjong, dan lain sebagainya. Jika jaring atau pancing tersangkut benda yang besar di dasar laut dan tidak dapat di tarik, maka jaring atau pancing harus dipotong. Peso juga digunakan untuk memotong patil pada ikan-ikan jenis tertentu yang mengandung racun dan berbahaya bagi nelayan. Patil merupakan tulang pada bagian luar tubuh ikan yang berbentuk runcing dan mempunyai racun. Pada ikan keting ada pada

sirip kanan kiri belakang kepala, sedangkan pada ikan pari ada pada pangkal ekor. Karena kegunaan peso bermacam-macam dan sangat penting pada saat melaut, maka peso harus selalu ada di dalam prau. Cara perawatan pisau adalah dengan mengasah secara berkala dan selalu membersihkan setelah dipakai untuk menjaga ketajamannya dan menghindari karatan.

15. Caping



Gambar 27. **Caping.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Caping berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *tudhung sing digawe nam-naman pring* (penutup kepala yang terbuat dari anyaman bambu) (Poerwadarminta 1939 : 626). Menurut konsep othak-athik mathuk masyarakat jawa, kata caping bermakna '*cangkolane ing ngarep kuping*'. Dimaknai demikian karena konsep caping yang merupakan penutup kepala yang mempunyai tali sebagai pengait yang letaknya berada di depan kuping. Caping yang digunakan nelayan Pantai Kuwaru seperti caping pada umumnya yang dipakai juga oleh para petani, berbentuk bundar lancip mengerucut keatas. Caping terbuat dari bahan bambu yang dibelah dan diserut menjadi tipis-tipis, kemudian dianyam sedemikian rupa sehingga menjadi caping.

Caping berfungsi sebagai penutup kepala dari sengatan panas sinar matahari dan hujan. Kadang-kadang caping digunakan juga sebagai ciduk untuk membuang air dari perut prau dalam keadaan darurat. Masyarakat nelayan Pantai

Kuwaru biasanya merawat caping dengan cara mengecatnya menggunakan cat kayu supaya anyaman bambu tidak mudah lapuk.

16. Keseran



Gambar 28. **Keseran.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Di dalam Baoesastra Djawa, kata keseran mempunyai makna *piranti dianggo ngusung srana digered* (alat untuk membawa barang dengan ditarik) (Poerwadarminta 1939 : 197). Keseran yang dipakai nelayan khususnya masyarakat nelayan Pantai Kuwaru berbeda dengan keseran yang digunakan masyarakat untuk membawa barang pada umumnya. Bahan utama yang dipakai terdiri dari batang-batang besi yang dilas sehingga berbentuk menyerupai bentuk badan perahu bagian tengah. Pada bagian dalam dilapis dengan kain tebal supaya pada saat perahu dinaikkan keatas keseran tidak menyebabkan kerusakan pada badan perahu. Pada bagian depan di sisi kanan kiri dibuat tangkai sebagai pegangan kemudi. Keseran untuk membawa perahu menggunakan dua roda besar pada bagian bawahnya. Roda yang dipakai harus berukuran besar, dengan tujuan supaya keseran tidak terperosok ke dalam pasir, karena perahu ini digunakan pada medan hamparan pasir pantai.

Keseran yang digunakan masyarakat nelayan Pantai Kuwaru berfungsi sebagai alat untuk mempermudah dalam membawa atau memindah perahu dari bibir pantai ke atas daratan yang lebih jauh dari ombak air laut. Pada dasarnya

pemindahan perahu ada berbagai cara yang bisa dilakukan, diantaranya dengan mendorongnya di atas pasir, diangkat dengan cara dipikul pada bagian tangkai katir kanan kiri oleh beberapa orang, dan dengan ditumpangkan pada keseran. Dengan cara mendorong diatas pasir dapat menyebabkan bagian bawah perahu semakin tipis karena bergesekan dengan pasir. Pemindahan perahu dengan dipikul oleh beberapa orang memerlukan tenaga yang banyak. Cara membawa prau dengan menggunakan keseran merupakan cara yang paling baik untuk memindahkan perahu ke atas daratan, karena tidak menyebabkan kerusakan dan paling praktis. Keseran perahu dirawat dengan cara diolesi minyak/oli secara teratur dua minggu sekali supaya tidak mudah karatan dan di simpan pada tempat yang tidak terkena embun ombak laut setelah dipakai.

17. Pikulan



Gambar 29. **Pikulan.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata pikulan berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *pring utawa kayu sing dianggo mikul sarana ditumpangake ing pundhak, barange digandhulake* (bambu atau kayu yang dipakai untuk memikul dengan ditumpangkan pada pundak, barangnya digantungkan) (Poerwadarminta 1939 : 491). Pikulan yang digunakan nelayan Pantai Kuwaru terbuat dari sebatang bambu besar yang kokoh. Pada dasarnya pikulan merupakan peralatan yang dipakai masyarakat umum khususnya masyarakat jawa dalam segala pekerjaan

yang fungsinya adalah untuk membawa beban dengan cara dipikul. Ukuran panjang pikulan 2 meter dan berdiameter kurang lebih 10cm. Berdasarkan pemikiran orang Jawa yang gemar othak athik mathuk atau disebut kereta basa, pikulan diartikan '*pitulung ungkulan*' yang mengandung makna pertolongan beban yang berat. Pikulan dimaknai demikian karena pikulan yang dipakai para nelayan berfungsi sebagai alat untuk memikul blong tempat ikan hasil tangkapan dari perahu ke tempat pelelangan ikan (TPI). Pikulan ini digunakan dengan cara dimasukkan pada tali pengait blong yang terdapat pada sisi kanan kiri blong dan dipikul dengan ditumpangkan di atas bahu oleh dua orang pada kedua ujung pikulan depan dan belakang.

18. Kenthong



Gambar 30. **Kenthong.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kenthong berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *pring utawa kayu nganggo blewahan piranti kanggo aweh tengara* (bambu atau kayu dengan belahan lubang, sebagai alat yang berguna untuk memberi pertanda) (Poerwadarminta 1939 : 210). Kata kenthong berasal dari suara yang dihasilkan alat tersebut apabila dipukul untuk memberi tanda. Dalam masyarakat Jawa, kata kenthong dimaknai berdasarkan othak-athik mathuk yaitu '*teteken thonthongan*' yang mempunyai makna mematuhi, berpegang teguh atau berlandaskan pada pemuka atau atasan. Kenthong merupakan simbol masyarakat Jawa bahwa hidup

di dunia ini harus patuh pada aturan yang ada, tidak semaunya sendiri. Makna dari mematuhi atasan atau pemuka yang dimaksud dapat diartikan secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal adalah kepatuhan kita terhadap Tuhan, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Secara horisontal adalah kepatuhan kita terhadap peraturan yang berlaku dan kepada orang-orang yang sepantasnya kita hormati seperti orang tua, kaum, kadus, lurah, camat dan lain sebagainya.

Pada dasarnya kenthong merupakan peralatan umum masyarakat Jawa yang digunakan untuk memberi tanda akan suatu hal. Pada masyarakat nelayan Pantai Kuwaru, kenthong berfungsi sebagai alat untuk memberi tanda bahwa akan ada perahu yang naik ke daratan. Kenthong yang dipakai masyarakat nelayan Pantai Kuwaru terbuat dari batang kayu bulat yang berrongga dan dilengkapi dengan kayu pukulan. Pada saat terlihat ada perahu yang akan naik ke daratan, maka kenthong dipukul untuk memberi tanda kepada para pendorong untuk berkumpul bersiap menaikkan perahu ke atas daratan.

19. Kepis



Gambar 31. **Kepis.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kepis berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *wadhah iwak kang mentas anggone mancing lsp, kang digawe nam-naman pring mawa*

bolongan ciut (tempat ikan yang baru saja ditangkap dari hasil memancing dan lain sebagainya yang dibuat dari anyaman bambu dengan lubang yang sempit) (Poerwadarminta 1939 : 212). Berdasar konsep othak-athik mathuk kata kepis dimaknai '*sing kedhekep ndepipis*'. Dimaknai demikian karena kepis berfungsi sebagai tempat menyimpan ikan yang baru saja tertangkap. Kepis biasanya digantungkan pada pinggang orang yang sedang mencari ikan. Kepis terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk tabung bulat atau oval dan terdapat moncong pada bagian atasnya yang berlubang seperti botol. Pada bagian atas terdapat anyaman bambu yang berbentuk kerucut yang berfungsi sebagai tutup supaya ikan mudah dimasukkan tetapi tidak bisa keluar dari dalam kepis. Perawatan kepis adalah dengan membersihkan/mencuci setiap setelah dipakai.

20. Pengulur



Gambar 32. **Pengulur.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Pengulur adalah tambang panjang yang digunakan sebagai tali pengait jaring yang dihanyutkan dari bibir pantai dengan mengandalkan arus palung laut. Cara pengoperasian jaring seperti ini sering disebut '*ngeret / njaring eret*'. Masyarakat Pantai Kuwaru menyebut demikian karena pengoperasian jaring ini dilakukan menggunakan cara mengulur dan menyeretnya menggunakan tambang pengulur dari bibir pantai tanpa menggunakan prau. Kata pengulur merupakan

Bahasa Jawa yang terbentuk dari kegunaan/fungsi alat tersebut yaitu sebagai alat untuk mengulur dan menarik jaring dari pinggir pantai. Pengulur berbentuk tambang panjang yang pada bagian depan sekitar 5-10 meter dari ujung tambang diberi pengampung (kambang) yang berfungsi sebagai penanda letak jaring. Fungsi utama pengulur adalah sebagai tali pengait atau tali kemudi jaring saat melakukan pengoperasian jaring dengan cara *'ngeret / njarang eret'* untuk menyetir letak jaring dan untuk menarik jaring eret ke daratan. Perawatan pengulur adalah dengan menyimpannya di tempat yang teduh supaya tambang tidak getas dan mudah putus.

21. Kelip (Lampu Kambang)



Gambar 33. **Kelip.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

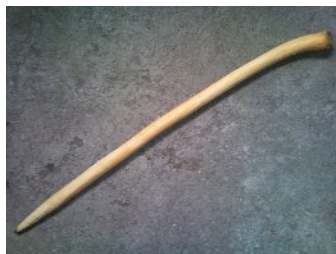
Kelip adalah alat pemancar cahaya yang dipasang pada kambang (pengampung) jaring, menggunakan lampu kecil pada ujungnya dan menggunakan tenaga baterai untuk menyalakannya. Masyarakat nelayan Pantai Kuwaru biasa menyebut lampu kambang dengan istilah *'kelip'*. Nama kelip berasal dari Bahasa Jawa, yang diambil dari cara kerja lampu kambang yang memancarkan cahaya secara kerkedip-kedip (*kelip-kelip* = Bahasa Jawa).

Kelip berbentuk batangan tabung bulat sepanjang kurang lebih 20cm yang bagian luarnya berbahan plastik dan kedap air. Pada bagian ujungnya menggunakan bahan plastik yang transparan, sehingga cahaya lampu dapat

memancar ke segala arah. Di dalam selongsong tabung tersebut terdapat baterai, sensor cahaya dan lampu kecil yang terletak di bagian ujung. Sensor cahaya yang terdapat pada lampu kambang/kelip berfungsi sebagai saklar otomatis dengan sensor cahaya untuk menyalakan dan mematikan lampu secara otomatis. Pada saat siang hari atau pada tempat yang terang, secara otomatis lampu kambang akan mati, dan sebaliknya.

Fungsi utama kelip/lampu kambang adalah untuk mengetahui letak jaring pada waktu nelayan beroperasi pada malam hari. Kelip biasanya ditancapkan dilubang yang ada pada bagian tengah pengampung (kambang) dan ditali supaya tidak terlepas apabila terombang-ambing ombak laut. Perawatan kelip/lampu kambang adalah mengganti baterai apabila cahaya lampu sudah mulai redup.

22. Pathok Jaring



Gambar 34. **Pathok Jaring.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata pathok berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *kayu, pring, lan sak piturute kang ditancepake dianggo uger-uger, tetenger, lan sak piturute* (kayu, bambu dan lain sebagainya yang ditancapkan digunakan untuk kekuatan, penanda, dan lain sebagainya) (Poerwadarminta 1939 : 479). Dalam kegiatan nelayan, khususnya nelayan Pantai Kuwaru, pathok jaring digunakan sebagai alat bantu dalam pengoperasian *ngeret / njaring eret*, yaitu penangkapan

ikan menggunakan jaring yang dihanyutkan dari bibir pantai dan diberi tali tambang pada pangkal jaring untuk menarik jaring ke daratan.

Pathok jaring biasanya terbuat dari kayu yang keras dan kokoh dengan panjang kira-kira 1 meter. Pathok berbentuk batang kayu lurus sebesar lengan yang dibuat runcing pada bagian ujungnya dan mempunyai benjolan sebesar kepala tangan pada pangkalnya. Ujung pathok yang runcing dimaksudkan supaya pathok mudah ditancapkan ke dalam pasir. Benjolan kepala pathok yang terdapat pada bagian pangkal berfungsi untuk menahan tambang pengulur apabila dikaitkan pada pathok supaya tidak terlepas.

Fungsi utama pathok adalah sebagai tumpuan kekuatan tambang pengulur untuk menarik jaring ke daratan pada saat pengoperasian jaring dengan cara *ngeret* atau menghanyutkan jaring dari bibir pantai. Selain itu pathok juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memikul atau membawa jaring eret dan pengulur dengan cara menggantungkan pada ujung dan pangkal pathok yang dipikul dengan bahu.

23. Cuban



Gambar 35. **Cuban.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Cuban adalah peralatan nelayan berbentuk seperti jarum pipih yang digunakan untuk membuat jaring atau melakukan perawatan jaring. Kata cuban

terbentuk dari cara kerjanya yaitu '*dicucukke ban*' (ditusukkan pada ban/karet). Dimaknai demikian karena cuban digunakan untuk memasang kambang dan bandul jaring. Pada jaman dahulu kambang jaring terbuat dari ban atau karet spon yang dipotong-potong berbentuk persegi panjang. Selain itu cuban juga dimaknai sebagai simbol pelajaran keuletan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup di dunia. Dimaknai demikian karena cara kerja cuban sebagai alat untuk memasang kambang dan bandul, merajut jaring, serta menyulam mata jaring yang robek dengan penuh keuletan dan kesabaran.

Cuban berbentuk seperti jarum besar yang pipih, lancip pada bagian ujungnya, serta berlubang pada bagian tengah dan pangkalnya yang berfungsi untuk melilitkan dan menggulung senar atau nilon. Bahan utama yang dipakai untuk pembuatan cuban adalah bambu atau plastik. Bahan bambu umumnya dibuat sendiri oleh para nelayan, sedangkan yang berbahan plastik adalah buatan pabrik. Ukuran cuban umumnya sebesar ibu jari, pipih, dan panjang sekitar 20cm. Namun cuban yang dibuat sendiri oleh nelayan dengan bahan bambu atau kayu dapat dibuat ukuran yang sesuai dengan kegunaannya.

Fungsi utama cuban adalah sebagai alat untuk memasang kambangan (pengapung) dan bandul (pemberat) pada jaring dan sebagai alat untuk menyulam mata jaring yang robek. Senar, nilon, atau tambang digulung dengan cara dililitkan pada cuban dan digunakan untuk memasang pelampung, dan menyulam jaring. Tidak ada cara khusus yang dilakukan nelayan untuk perawatan cuban. Cuban yang rusak tidak dapat diperbaiki, maka harus diganti menggunakan cuban yang baru.

24. Rumpon



Gambar 36. **Rumpon.** (gambar oleh peneliti, 09 Mei 2013)

Kata rumpon berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai makna *suwakan ing kali sing didekeki sangkrah-sangkrah kanggo masangi iwak* (kubangan di sungai yang diberi sampah-sampah untuk tempat bersembunyi ikan) (Poerwadarminta 1939 : 533). Nelayan Pantai Kuwaru biasanya membuat rumpon menggunakan ranting-ranting pohon, daun kelapa, ban bekas atau pohon pandan. Rumpon dapat dibuat di sungai maupun di laut. Rumpon yang ada di sungai lebih kecil daripada rumpon yang dibuat di laut dan biasanya terbuat dari daun kelapa atau pandan. Sedangkan rumpon yang dipasang di laut biasanya terbuat dari ban bekas yang ditumpuk. Rumpon yang dipasang dilaut memerlukan dana yang tidak sedikit, oleh karena itu tidak semua nelayan memiliki rumpon.

Fungsi rumpon adalah sebagai tempat untuk bersembunyi ikan supaya ikan berkumpul dan tinggal di daerah sekitar rumpon tersebut. Dengan adanya rumpon, nelayan akan lebih mudah dalam mencari ikan. Bagi nelayan rumpon diibaratkan sebagai sawah di laut. Untuk rumpon yang ada di sungai dirawat dengan cara mengganti daun-daun/ranting yang sudah membusuk dengan daun/ranting yang baru, sedangkan rumpon yang dipasang di laut tidak memerlukan adanya perawatan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna leksikal nama-nama peralatan nelayan Pantai Kuwaru maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penamaan peralatan nelayan mengusung ajaran filosofi Jawa, misalnya '*kenthong*' yang dimaknai '*teteken thonthongan*' mengusung pelajaran tentang menghormati orang yang derajatnya di atas kita atau orang yang lebih tua, '*cuban*' yang digunakan sebagai simbol pelajaran kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.
2. Beberapa nama peralatan nelayan tradisional di Pantai Kuwaru dapat dijadikan kata kerja apabila mendapatkan nasal. Misalnya kata '*jaring*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*njaring*', '*pancing*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*mancing*', '*pikulan*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*mikul*', '*seser*' dapat dijadikan kata kerja menjadi '*nyeser*', dan lain sebagainya.
3. Untuk dapat mengerti dengan jelas tentang suatu benda, tidak cukup hanya dengan melihat fitur benda tersebut. Perlu pengetahuan yang mendalam untuk dapat memahaminya. Misalnya peralatan pecak dan anco, memiliki ciri-ciri dan komponen yang hampir sama dan mempunyai fungsi yang hampir sama juga. Kedua benda tersebut memang hampir sama, namun sebenarnya mempunyai perbedaan pada ukuran dan cara penggunaannya. Pecak berukuran lebih kecil dari anco. Cara kerja pecak adalah dengan ditarik berjalan mundur lalu diangkat, sedangkan anco hanya ditenggelamkan dan diangkat.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

1. Bagi para pembaca umum dapat dijadikan tambahan sumber pengetahuan / referensi mengenai peralatan-peralatan nelayan Pantai Kuwaru yang didalamnya memuat nama-nama dan makna leksikalnya, fungsi peralatan tersebut, penggunaan serta perawatan peralatan tersebut.
2. Bagi para pelajar atau mahasiswa dapat dijadikan materi tambahan terutama dalam bidang pembelajaran semantik.

C. Saran

1. Peralatan-peralatan tradisional sekarang keberadaannya sudah semakin tersingkirkan dan jarang ditemukan. Untuk menjaga supaya peralatan-peralatan tradisional tetap dikenal masyarakat maka perlu adanya peneliti lain untuk meneliti dan mendokumentasikan peralatan-peralatan tradisional dalam bidang lain yang sudah jarang digunakan.
2. Penelitian ini hanya merupakan penelitian yang cakupannya kecil dalam hal nama-nama peralatan tradisional khususnya peralatan nelayan, yaitu terbatas pada aspek semantik saja. Oleh karena itu penelitian tentang nama-nama peralatan tradisional masih dapat ditingkatkan lagi oleh peneliti lain, seperti proses morfologisnya, perbedaan nama-nama peralatan dengan daerah lain, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2001. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publiser.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan; Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyadi. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parera, Jos D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumintarsih, dkk.. 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, JWM. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa P. & Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik; Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

Tabel 3. Hasil Analisis Data Nama-Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru

No.	Nama Peralatan	Makna Leksikal	Bentuk	Fungsi/Kegunaan	Perawatan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1	Jaring	Perkakas yang dibuat dari anyaman atau rajutan tali, digunakan untuk mencari ikan.	Jaring berbentuk lembaran anyaman senar/nilon yang berlubang.	Sebagai alat tangkap untuk mencari ikan di laut maupun di perairan tawar.	Setelah selesai dipakai dibersihkan dari sampah dan diangin-anginkan.	Jaring dapat digunakan di laut maupun di perairan tawar.
2	Pancing	Peralatan tangkap ikan yang mempunyai komponen utama berbentuk jarum melengkung dan dikaitkan pada tali.	Berbentuk jarum melengkung yang dikaitkan pada tali.	Sebagai alat tangkap untuk mencari ikan di laut maupun di perairan tawar.	Setiap selesai dipakai dicuci menggunakan air. Mata pancing yang sudah tumpul diganti dengan yang baru.	Pancing dapat digunakan di laut maupun di perairan tawar.
3	Jala	Alat penangkap ikan yang berupa jaring berbentuk lingkaran dengan tali di bagian tengah (penggunaannya dilempar).	Berbentuk lingkaran jaring yang dikaitkan pada tali di bagian tengah.	Sebagai alat tangkap untuk mencari ikan di sungai, rawa dan di pinggir laut..	Menyulam mata jaring/jala yang robek secara berkala.	Jala dapat digunakan di perairan tawar atau di tepi laut/pantai.
4	Seser	Sejenis jaring yang dibuat mengantong dan menggunakan tangkai yang bercabang.	Bentuk segitiga kantong jaring dengan tangkai kayu bercabang.	Sebagai alat tangkap untuk mencari ikan-ikan kecil musiman di muara sungai (<i>impun, gangsing</i>).	Membersihkan dan mencuci setelah dipakai. Menambal dengan menjahit kelambu yang robek.	Tangkai terdiri dari 1batang langgean, dan 2batang langkean.

1	2	3	4	5	6	7
5	Icir	Alat perangkap ikan yang terbuat dari anyaman belahan bambu sebesar lidi dan berbentuk kerucut yang menggelembung pada bagian tengah.	Berbentuk kerucut menggelembung pada bagian tengah, berlubang pada kedua ujungnya.	Sebagai perangkap untuk mencari ikan di perairan tawar yang mempunyai arus kecil.	Membersihkan dan mencuci setelah dipakai, menyulam lidi bambu jika ada yang patah.	Pada bagian tengah icir terdapat 'ijep' (semacam katup)
6	Oyol	Alat perangkap ikan seperti icir namun berukuran lebih besar dan tanpa menggunakan ijep dan mempunyai buntut.	Berbentuk kerucut dengan lubang di kedua ujungnya.	Sebagai perangkap untuk mencari ikan di sungai.	Membersihkan dan mencuci setelah dipakai, menyulam lidi bambu jika ada yang patah.	Buntut oyol biasanya diganti menggunakan icir.
7	Bengkeng	Alat perangkap ikan yang dibuat dari anyaman bambu rapat berbentuk seperti botol.	Berbentuk bulat panjang sebesar botol.	Sebagai perangkap untuk mencari ikan jenis sidhat dan belut di perairan tawar menggunakan umpan di dalamnya.	Mencuci dengan bersih supaya sisa umpan didalam bengkeng tidak menyebabkan bau busuk.	Belahan bambu yang dipakai adalah bagian kulitnya.
8	Susug	Alat untuk menangkap ikan dari jeruji-jeruji belahan bambu yang dianyam melingkar berbentuk mengerucut ke atas.	Berbentuk silinder yang mengecil pada bagian atasnya, berlubang pada bagian atas dan bawah.	Sebagai alat untuk menangkap ikan di sawah dan di rawa yang merupakan daerah kubangan air dangkal.	Dibersihkan dari lumpur/tanah yang menempel terutama pada bagian bawah dan menyimpannya di tempat yang teduh.	Digunakan di sawah dan dirawa yang mempunyai kubangan air dangkal.

1	2	3	4	5	6	7
9	Anco	Sejenis jaring berbentuk persegi, menggunakan empat tangkai pendek yang disilangkan, dan satu tangkai panjang.	Berbentuk jaring persegi dengan tangkai disilangkan dan satu tangkai panjang.	Sebagai alat tangkap untuk mencari ikan-ikan kecil dan udang di sungai.	Membersihkan setelah dipakai, menambal kelambu/jaring yang robek, mengganti tangkai-tangkai yang sudah lapuk.	Digunakan di sungai dengan diturunkan dan diangkat secara vertikal
10	Pecak	Alat tangkap ikan berupa jaring kecil berbentuk persegi empat, bertangkai dua batang kayu atau bambu yang disilangkan.	Berbentuk persegi empat, bertangkai dua batang kayu atau bambu yang disilangkan.	Sebagai alat tangkap untuk mencari ikan di sungai dan di pinggiran laut.	Membersihkan setelah dipakai, menambal kelambu/jaring yang robek, mengganti tangkai-tangkai yang sudah lapuk.	Digunakan di sungai dan di pinggir laut dengan diseret mundur.
11	Prau	Kendaraan yang dipakai untuk menyusuri lautan atau sungai	Berbentuk belahan silinder panjang dengan bagian depan yang meruncing dan melengkung.	Sebagai kendaraan untuk mengarungi perairan.	Membersihkan dari sampah dan sisa ikan setelah digunakan.	
12	Katir	Perangkat berbentuk batangan yang dipasang di kanan kiri prau supaya tidak terguling.	Berbentuk batang panjang yang melengkung.	Sebagai penyeimbang prau supaya tidak oleng apabila menerjang ombak.	Tidak ada perawatan	Dihubungkan dengan prau menggunakan batang bambu besar.

1	2	3	4	5	6	7
13	Mesin Tempel	Mesin atau motor yang ditempelkan pada buritan perahu untuk menggerakkan perahu tersebut.	Berbentuk batang besi, kotak pada bagian atasnya dan baling-baling dibagian bawah.	Sebagai tenaga penggerak utama untuk menjalankan perahu.	Melakukan servis di bengkel secara teratur.	
14	Jerigen Bensin	Tempat untuk menampung persediaan bahan bakar/bensin.	Berbentuk balok persegi panjang dengan lubang kecil dan tertutup.	Sebagai penampung bahan bakar mesin tempel.	Membersihkan kotoran dan kerak di dalam jerigen sebulan sekali.	Jerigen bensin mesin tempel dilengkapi dengan selang penghubung.
15	Pelampung	Peralatan keselamatan untuk mengapungkan badan di perairan yang berbentuk seperti jaket rompi yang tebal.	Berbentuk jaket tanpa lengan.	Sebagai peralatan keselamatan nelayan yang berupa jaket untuk mengapungkan tubuh di dalam air.	Mencuci, mengeringkan, kemudian menyimpan di tempat yang teduh setelah dipakai.	Bagian dalam terbuat dari sterefoam.
16	Dayung	Tongkat besar yang pipih dan lebar pada ujungnya untuk mengayuh (menjalankan/menggerakkan) perahu.	Berbentuk tongkat yang pipih pada ujungnya.	Sebagai peralatan untuk menggerakkan prau apabila mesin tempel mati pada waktu di tengah laut.	Tidak memerlukan perawatan.	Dayung selalu berada di dalam prau.

1	2	3	4	5	6	7
17	Jangkar	Alat pemberat pada perahu/kapal berbentuk tangkai yang bercabang digunakan pada waktu perahu berhenti supaya tidak oleng.	Berbentuk tangkai yang bercabang, tangkai utama lebih panjang sebagai pengait tali.	Sebagai alat untuk menahan perahu supaya tidak bergerak/berpindah tempat karena terpaan angin maupun ombak.	Mencuci kemudian dilumuri oli/minyak secara teratur setiap satu minggu sekali.	
18	Ampul	Peralatan penanda letak jaring yang dipasang di tengah laut, berbentuk tongkat panjang dengan kain di bagian atas, kotak sterefoam di bagian tengah, dan pemberat di bagian bawah.	Berbentuk tongkat panjang dengan kain di bagian atas, kotak sterefoam di bagian tengah, dan pemberat di bagian bawah.	Ampul berfungsi sebagai penanda letak jaring yang dipasang di laut.	Tidak memerlukan perawatan.	
19	Blong	Wadah berbentuk silinder, sedikit menggelembung pada bagian tengahnya, terbuat dari bahan plastik dengan tutup pada bagian atasnya.	Berbentuk silinder, sedikit menggelembung pada bagian tengahnya	Sebagai tempat menyimpan ikan hasil tangkapan nelayan pada waktu melaut menggunakan prau.	Membersihkan/mencuci menggunakan air bersih, mengeringkan, kemudian menyimpan pada tempat yang teduh.	Biasanya ditambahkan tali tambang berbentuk kolongan di bagian sisi berlawanan.

1	2	3	4	5	6	7
20	Ciduk	Gayung atau peralatan yang dipakai untuk membuang air yang masuk ke dalam prau.	Berbentuk ember yang diberi tangkai kayu melintang pada bagian atasnya.	Sebagai alat untuk membuang air yang ada dalam lambung perahu supaya tidak tenggelam apabila perahu terkena ombak besar	Tidak memerlukan perawatan.	
21	Gancu	Galah atau batang besi yang bengkok dan lancip pada bagian ujungnya.	Berbentuk batang besi yang membengkok dan lancip pada ujungnya.	Sebagai alat bantu untuk mempermudah mengangkat ikan-ikan besar dari air ke atas perahu.	mencucinya secara teratur setiap selesai dipakai untuk melaut dengan air tawar.	
22	Serok	Jaring kecil seperti kelambu yang dibuat mengantong dan mempunyai tangkai sebagai pegangan.	Berbentuk kantong jaring kecil bertangkai.	Berfungsi untuk mengambil ikan yang terlepas dari jaring dan jatuh ke dalam air lagi pada waktu jaring diangkat ke prau.	Serok dirawat dengan mencuci menggunakan air yang bersih setelah dipakai.	
23	Kronjot Jaring	Alat untuk membungkus jaring di dalam perahu yang dibuat dari anyaman tambang.	Berbentuk persegi panjang dari anyaman tambang seperti jaring.	Sebagai pembungkus jaring yang ada di prau supaya tidak berhamburan.	Menyulam anyaman tambang yang putus dengan tambang baru.	Kronjot jaring dibuat sendiri oleh nelayan.

1	2	3	4	5	6	7
24	Peso	Peralatan yang terbuat dari bilah besi tajam, bertangkai, dipakai untuk memotong-motong.	Berbentuk bilah besi yang tajam dengan tangkai sebagai pegangan.	Sebagai alat untuk membedah ikan jika pancing yang dimakan ikan tertelan sampai dalam perut ikan, memotong tambang, senar, dan lain-lain.	Mengasah secara berkala dan selalu membersihkan setelah dipakai untuk menjaga ketajamannya dan menghindari karatan	
25	Caping	Penutup kepala yang terbuat dari anyaman bambu.	Caping berbentuk bundar, lancip mengerucut keatas, melebar pada sisinya.	Sebagai penutup kepala dari sengatan panas sinar matahari dan hujan.	Mengecat caping menggunakan cat kayu supaya anyaman bambu tidak mudah lapuk.	Caping dapat digunakan sebagai ciduk air dalam keadaan darurat.
26	Keseran	Alat yang digunakan untuk membawa barang dengan cara ditarik.	Berbentuk belahan silinder dari batang-batang besi dan mempunyai dua roda pada bagian bawah.	Sebagai alat untuk mempermudah dalam membawa atau memindah perahu dari bibir pantai ke atas daratan yang lebih jauh dari ombak laut.	Diolesi minyak/oli secara teratur dua minggu sekali supaya tidak mudah karatan dan di simpan pada tempat yang tidak terkena embun ombak laut.	Keseran ini khusus dibuat untuk membawa prau.

1	2	3	4	5	6	7
27	Pikulan	Batang dari bambu atau kayu yang dipakai untuk memikul (dengan ditumpangkan pada pundak, barangnya digantungkan).	Berbentuk batang bambu bulat dan panjang.	Sebagai alat untuk memikul blong tempat ikan.	Tidak memerlukan perawatan.	
28	Kenthong	Bambu atau kayu dengan belahan, sebagai alat yang berguna untuk memberi pertanda.	Berbentuk batang kayu atau bambu yang berlubang memanjang dan berongga bagian dalamnya.	Sebagai alat untuk memberi tanda bahwa akan ada perahu yang naik ke daratan.	Tidak memerlukan perawatan.	
29	Kepis	Tempat ikan yang baru saja ditangkap dari hasil memancing dan lain sebagainya (yang dibuat dari anyaman bambu dengan lubang yang sempit)	Berbentuk tabung dari anyaman bambu dengan moncong pada bagian atasnya yang berlubang.	Sebagai tempat ikan yang baru saja tertangkap.	Membersihkan/mencuci setiap setelah dipakai.	Kepis biasanya diikatkan pada pinggang orang yang sedang mencari ikan.
30	Pengulur	Tambang yang digunakan sebagai tali pengait jaring yang dihanyutkan dari bibir pantai dengan mengandalkan arus palung laut.	Berbentuk tali tambang panjang dengan pengapung yang dipasang sekitar 5-10 meter dari ujung.	Sebagai tali kemudi jaring saat melakukan pengoperasian jaring dengan cara 'ngeret'	Menyimpan di tempat yang teduh supaya tambang tidak getas.	'ngeret' adalah pengoperasian jaring dengan cara dihanyutkan dari pantai.

1	2	3	4	5	6	7
31	Kelip	Alat pemancar cahaya yang dipasang pada kambang (pengapung) jaring, menggunakan lampu kecil dan menggunakan baterai.	Berbentuk bulat panjang sekitar satu jengkal tangan dengan lampu di ujungnya.	Untuk mengetahui letak jaring pada waktu nelayan beroperasi pada malam hari.	Mengganti baterai apabila cahaya lampu sudah mulai redup.	
32	Pathok Jaring	Batang kayu yang lancip pada salah satu ujungnya yang digunakan untuk kekuatan dalam menarik jaring dari bibir pantai.	Berbentuk batang kayu yang lancip pada satu ujungnya dan terdapat benjolan/bengkokan di ujung lainnya.	Sebagai tumpuan kekuatan tambang pengulur untuk menarik jaring ke daratan pada saat 'ngeret'.	Menyimpan di tempat yang teduh supaya tidak mudah lapuk.	'ngeret' adalah pengoperasian jaring dengan cara dihanyutkan dari pantai.
33	Cuban	Peralatan nelayan berbentuk seperti jarum pipih yang digunakan untuk membuat jaring atau melakukan perawatan jaring.	Berbentuk pipih, lancip pada bagian ujung, berlubang memanjang pada bagian tengah.	Sebagai alat untuk memasang kambangan, bandul jaring, serta untuk menyulam jaring.	Tidak memerlukan perawatan.	Cuban selain buatan pabrik dapat dibuat sendiri dari bahan bambu.
34	Rumpon	Peralatan nelayan yang dibuat dari ranting pohon, daun kelapa, ban bekas, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai tempat untuk bersembunyi ikan.	Bentuk bermacam-macam, yang intinya dibentuk supaya dapat digunakan untuk tempat tinggal ikan.	Sebagai tempat untuk bersembunyi ikan supaya ikan berkumpul dan tinggal di daerah sekitar rumpon itu.	Mengganti daun-daun/ranting yang sudah membusuk dengan daun/ranting yang baru	Ada yang dipasang di sungai dan ada yang dipasang di laut.

Surat Keterangan


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : jaroto
Umur : 59
Pekerjaan : nelayan
Alamat : Kuwaru

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 10 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,


(...j.a.k.a.t.o.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : MARTOTO
Umur : 68
Pekerjaan : NELAYAN
Alamat : KUWARU, PONCOSARI, SRANDAKAN,
BANTUL.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 10 MEI 2013

Yang membuat pernyataan,



(MARTOTO.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Ngaliman
Umur : 61
Pekerjaan : Petani, Nelayan
Alamat : Kuwaru, Poncosari, Srandakan, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 10 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(.....Ngaliman.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Muhammad Johan
Umur : 31 th
Pekerjaan : SAR, Nelayan
Alamat : Kuwaru, Pongosari, Srandakan, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 10 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(Muhammad Johan.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : GHORIP
Umur : 41 TH.
Pekerjaan : NELAYAN
Alamat : KUWARU, PONCOSARI, SRAUDAKAN, BANTUL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 10 MEI 2013

Yang membuat pernyataan,



(GHORIP.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Heri Priyanto
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru, RT 3, Poneosari, Srandakan, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 10 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(Heri Priyanto,
.....)

Surat Keterangan

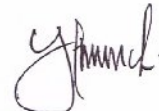
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : HARDI NUGROHO
Umur : 42
Pekerjaan : NELAYAN
Alamat : KUWARU PONCOSAKI SKANDAKAN BANTUL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 11 MEI 2013

Yang membuat pernyataan,



(.....
HARDI NUGROHO
.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Sukiyono
Umur : 30 th
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru Pando sari Srandakan Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 11 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(.....
Sukiyono

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Mukharis
Umur : 27
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru, Poncosari, Srandakan, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 11 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(Mukharis.....)

Surat Keterangan


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Malikil Anwar
Umur : 30 th
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru poncosari Srandakan, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 11 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,


Malikil Anwar
(.....)

Surat Keterangan

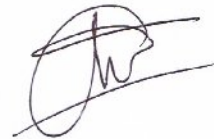
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Ludy Martono
Umur : 34 thn
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru Pancosari Sandakan Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 12 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(Ludy Martono)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Suwignyo
Umur : 34 thn
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru, Pongosari Srandakan, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 12 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(.....Suwignyo.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Bahrowi
Umur : 27
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Kuwaru, Pongasari, Sandakan, Bantel.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar – benar diwawancarai secara mendalam oleh Hari Agung Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sekripsi (TAS) yang berjudul *Makna Leksikal Nama – Nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Bantul, 14 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



(.....Bahrowi.....)